

**ATURAN MUSIK LITURGI
GEREJA KRISTEN INDONESIA COYUDAN
SURAKARTA**

SKRIPSI



Oleh

Ariel Kusuma Istyana
NIM 13112103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

ATURAN MUSIK LITURGI GEREJA KRISTEN INDONESIA COYUDAN SURAKARTA

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Ariel Kusuma Istyana
NIM 13112103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN
Skripsi
ATURAN MUSIK LITURGI
GEREJA KRISTEN INDONESIA COYUDAN SURAKARTA

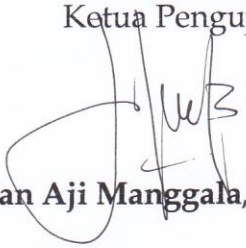
Dipersiapkan dan disusun oleh

Ariel Kusuma Istyana
NIM 13112103

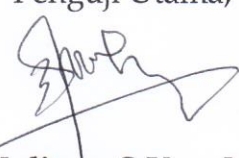
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

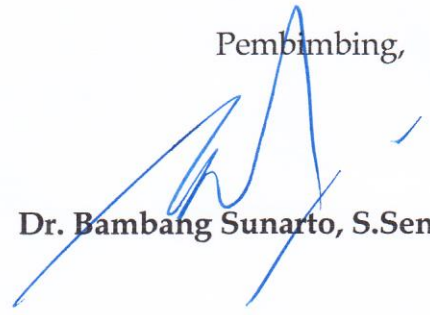
Ketua Penguji,


Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn

Penguji Utama,


I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum

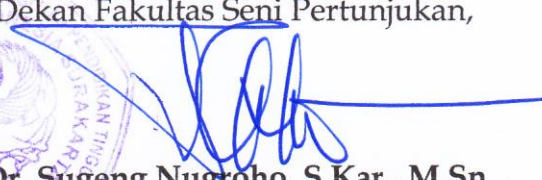
Pembimbing,


Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn

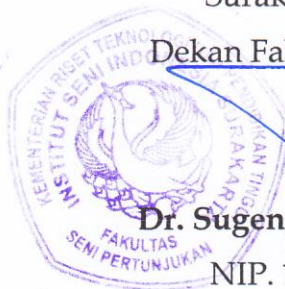
Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001



PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk kedua Orang Tua tercinta Sudjud Setiono dan Haryati. Kakak dan adek saya, Daniel Aditya Istyana dan Pieter Adiguna. Tulisan ini juga saya persembahkan kepada Kyky Meryan Dho Selvy, Keluarga Baringin, dan semua teman-teman seperjuangan yang selalu menyemangati.



MOTTO

“Terus dan teruslah berbuat baik”

Sudjud Setiono



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ariel Kusuma Istyana

Tempat, tgl. Lahir : Surakarta, 25 Agustus 1995

NIM : 13112103

Program Studi : S1 Etnomusikologi

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Jalan Dworowati BD-8, Gading Permai,
Grogol Sukoharjo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Aturan Musik Liturgi Gereja Kristen Indonesia Coyudan Surakarta" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan demikian ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Juli 2018

Penulis,



Ariel Kusuma Istyana

ABSTRAK

Musik liturgi adalah musik yang digunakan dalam sebuah kesatuan rangkaian ibadah. Musik liturgi juga menjadi sarana prasarana dalam pelaksanaan setiap ibadah. Musik menjadi elemen penting dalam sebuah ibadah, dimana musik memiliki kesetaraan dengan firman Tuhan. Gereja Kristen Indonesia Coyudan merupakan gereja yang menggunakan liturgi umum yang digunakan dalam setiap layanan ibadah Minggu. Liturgi ini disusun dengan sangat memperhatikan setiap aspek musik yang akan mengiringi jalannya prosesi ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan aturan-aturan musik di Gereja Kristen Indonesia Coyudan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bagaimana seharusnya musik hadir dalam ibadah. Hal ini dirasa perlu dilakukan karena hingga sekarang masih timbul pembiasan makna mengenai musik ibadah di Gereja Kristen Indonesia Coyudan.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti untuk dibahas secara mendalam. Peneliti melihat adanya aturan musik yang digunakan dalam Gereja Kristen Indonesia Surakarta. Ada 3 aturan, diantaranya adalah (1) Aturan mengenai perubahan nada yang hanya boleh dilakukan setengah hingga satu setengah di atas nada dasar. (2) aransemen yang digunakan dalam sebuah pujian. (3) lagu yang digunakan.

Diluar ketiga aturan di atas, masih ada salah satu hal yang menjadi kontradiksi di kalangan jemaat. Kontradiksi ini terjadi ketika ada respon saat musik dimainkan atau pujian dilakukan. Umumnya jemaat akan merespon dengan bertepuk tangan saat memuji nama Tuhan atau hingga menangis ketika menyanyikan pujian yang bernuansa sedih. Namun ketika hal ini dilakukan, justru menjadi tak lazim bagi jemaat yang lain. Ada kesan bahwa respon jemaat dalam menerima musik terkesan dibatasi

Kata kunci: Musik Gereja, Liturgi, Ibadah

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, kita ucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus Anak Allah yang tunggal, atas segala penyertaan-Nya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan tulisan ini. Seluruh jemaat, majelis hingga pendeta Gereja Kristen Indonesia Surakarta yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini. Sebesar-besarnya saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat untuk dapat meluangkan waktunya pada proses penelitian berlangsung.

Terima kasih kepada pembimbing skripsi, Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M. Sn. atas perhatian dan ketulusan hatinya dalam memberikan bimbingan, saran yang membangun, dan kritik yang membangun atas tulisan ini. Terima kasih kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Ketua Jurusan Etnomusikologi, Kepala Program Studi Etnomusikologi, serta dosen-dosen dan staf yang telah banyak memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan maupun diskusi di luar kelas.

Tidak akan pernah lupa saya ucapkan kepada teman-teman Etnomusikologi angkatan tahun 2013 dan 2014 yang telah memberikan banyak pengalaman-pengalaman berharga baik secara langsung dan tidak

langsung memberikan semangat berproses selama ini. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Kyky Meryan Dho Selvy, Ahmad Nur Fahmi, Ady Bagus Setyo Kusumo, atas solidaritas dan rasa kekeluargaan dalam meluangkan waktunya untuk membantu banyak hal atas segala informasi dan berproses selama beberapa tahun ini. Terlebih penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Sudjud Setiono dan Ibu Haryati tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan doa, tenaga dan waktu yang mungkin tidak akan terbalaskan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan masukan atas tulisan ini. Semoga tulisan ini banyak memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengalaman baru khususnya bagi Etnomusikologi.

Ariel Kusuma Istyana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERSEMBAHAN.....	IV
MOTTO.....	V
PERNYATAAN.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
ABSTRAK.....	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D.Manfaat Penelitian.....	9
E.Tinjauan Pustaka	10
F.Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
1.Sumber Data Penelitian.....	13
2.Teknik Pengumpulan Data	14
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II GKI COYUDAN SURAKARTA.....	18
A.Visi Misi GKI Coyudan Surakarta.....	18
1.Visi.....	18
2.Misi	18
B.Makna dan Teologi Liturgi	19
C.Sejarah GKI Coyudan Surakarta.....	20
D.Bentuk dan Fungsi Liturgi	24
BAB III TRADISI LITURGI GKI COYUDAN	27
A.Konsep Liturgi	27
B.Elemen Liturgi	28
1.Simbol liturgi	30
2.Warna liturgi.....	33

a. Merah	33
b. Ungu	34
c. Hijau	34
d. Putih	34
e. Hitam	34
C. Kronologi Liturgi	35
1. Berhimpun	36
2. Pemberitaan Firman Tuhan	38
3. Persembahan	40
4. Pengutusan dan Berkat	40
D. Musik Liturgi	41
1. Jemaat Berhimpun	41
a. Bentuk	41
b. Struktur	42
2. Pemberitaan Firman Tuhan	44
a. Bentuk	44
b. Struktur	44
3. Persembahan	45
a. Bentuk	46
b. Struktur	46
4. Pengutusan dan Berkat	48
a. Bentuk	48
b. Struktur	48
BAB IV ATURAN MUSIK PADA LITURGI GKI COYUDAN	51
A. Proses Munculnya Aturan	51
B. Aturan Lagu Liturgi	52
C. Aturan Musik Liturgi	59
1. Aransemen musik	59
2. Penggunaan Nada Dasar	60
3. Respon Jemaat Terhadap Musik	62
BAB V PENUTUP	65
A. Simpulan	65
B. Saran	66
KEPUSTAKAAN	67
WEBTOGRAFI	68
NARASUMBER	69
GLOSARIUM	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Format liturgi Gereja Kristen Indonesia Surakarta.	35
Gambar 2. Format liturgi Gereja Kristen Indonesia Surakarta.	35
Gambar 3. Notasi lagu Amin, Amin, Amin (NKB no.228a)	36
Gambar 4. Salah satu contoh lagu panggilan beribadah (NKB 1)	42
Gambar 5. Lagu pengakuan dosa (PKJ 40)	43
Gambar 6. Notasi lagu persembahan (NKB 132)	46
Gambar 7. lagu doksologi (NKB 225)	49
Gambar 8. Buku referensi nyanyian Mazmur dan Kidung Jemaat (KJ).	53
Gambar 9. Buku referensi Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB).	54
Gambar 10. Buku referensi Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ).	54
Gambar 11. Jemaat GKI Coyudan dengan sikap berdiri saat menyanyikan lagu prosesi masuknya pendeta.	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Kristen Indonesia Surakarta berdiri pada tahun 1933. Gereja ini merupakan salah satu Gereja Kristen Indonesia yang berkembang pesat dari segi jumlah jemaat dan cakupan wilayah pemberitaan firman Tuhan. Gereja ini merupakan gereja Belanda pertama di Surakarta yang jemaatnya mayoritas adalah orang-orang keturunan Tionghoa. Lokasi gereja tersebut bertempat di salah satu pusat perbelanjaan Kota Surakarta di jalan Dr. Radjiman No. 125 Jayengan, Surakarta.

Mengingat Gereja tersebut awal mula berdirinya adalah gereja Belanda, maka musik yang digunakan dalam ibadah tidak jauh dari tradisi musik klasik dalam musik barat. Setelah lebih dari 60 tahun berdirinya Gereja tersebut, tumbuh usaha-usaha pembaharuan terhadap musik yang digunakan dalam ibadah. Pada mulanya usaha pembaruan ini tidak langsung dapat diterima oleh sebagian jemaat. Sebab, ragam jemaat lebih luas, terdiri atas berbagai lapisan masyarakat dan golongan etnis yang berbeda-beda.

Pada masa sekarang, musik gereja di GKI Coyudan sedang mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan keragaman bentuk musik yang digunakan dalam peribadatan Gereja. Ini berarti, ada pembaharuan musik liturgi dalam ibadah gereja. Disebut pembaharuan musik liturgi, karena musik baru yang digunakan adalah musik untuk menyertai pelayanan yang dibaktikan untuk

kepentingan Gereja yang merupakan Tubuh Kristus, dalam pujian dan syukur kepada Allah. Ini berarti, musik yang dihadirkan dalam ibadah tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau penambah kemeriahan dalam ibadah. Akan tetapi, bertujuan untuk membangun emosi dan suasana spiritual yang diharapkan tercipta guna memberikan dukungan peribadatan demi tercapainya perjumpaan setiap jemaat yang nyata kepada Allah.

Jejak masa lampau Gereja Kristen Indonesia Coyudan masih sangat jelas terlihat. Sekurang-kurangnya ada 4 (empat) hal yang menandai jejak masa lampau pada GKI Coyudan. Jejak-jejak itu dapat dilihat dari sisi (1) struktur bangunan, (2) tanda-tanda dalam ruangan ibadah, (3) penempatan lambang salib, (4) warna liturgi, (5) musik liturgi.

Struktur yang ada menunjukkan bahwa desain interiornya menggambarkan ukuran yang biasa tampak pada bangunan klasik. Biasanya bangunan klasik memiliki ukuran yang melebihi kebutuhan fungsinya. Setiap jenis ruangan dibuat terpisah dengan ukuran yang besar. Warna-warna seperti kuning keemasan dan krem banyak ditemukan pada dinding, atap dan jendela ruang, serta furnitur yang menggunakan warna natural dari bahan furnitur yang ada. Furnitur pun dipercantik dengan berbagai ukiran dan penyepuhan yang membuatnya semakin terlihat mewah.

Tanda-tanda dalam ruangan ibadah dapat dikenali dari ukiran-ukiran kaca yang menjadi penghias pada dinding-dinding Gereja. Setiap ukiran kaca menggambarkan simbol-simbol-simbol tertentu. Simbolsimbol itu, diantaranya adalah (1) kasih, (2) simbol pengorbanan

tubuh dan darah kristus, dan (3) simbol alfa omega sebagai penggambaran paripurna wujud Tuhan sebagaimana tertulis dalam Kitab Wahyu 22:3.

Penempatan lambang salib dapat dilihat berbeda dengan penempatan lambang salib di Gereja lain. Lambang salib pada GKI Coyudan ditempatkan pada dinding bagian belakang di sisi bagian atas dari dinding tersebut. Mimbar pendeta ditempatkan di depan dinding belakang, sehingga dari depan tampak bahwa lambang salib seolah-olah berada tepat di atas mimbar pendeta. Penempatan demikian dimaksudkan untuk membangun makna hubungan vertikal manusia kepada Tuhan dan hubungan horisontal manusia kepada sesamanya.

Warna liturgi adalah penggunaan warna sebagai salah satu bentuk simbol yang digunakan di dalam peribadatan umat Kristen. Fungsi warna dalam liturgi dimaksudkan sebagai tanda peristiwa gerejawi. Warna-warna itu digunakan pada aksesoris pakaian liturgi (1) pendeta, (2) pemandu nyanyian jemaat (PNJ), (3) stola yang digunakan oleh pendeta, pemandu nyanyian jemaat, dan lektor atau pembaca Alkitab, serta (4) taplak pada meja altar. Warna-warna yang digunakan dalam liturgi pada GKI Coyudan adalah warna merah, ungu, hijau, putih dan hitam.

Jejak masa lampau juga tampak pada musik liturgi, yang secara rutin digunakan dalam peribadatan pada setiap hari Minggu. Piano merupakan salah satu instrumen wajib. Namun dapat ditambah dengan *voice organ* yang dimainkan dengan instrument Keyboard.

Dari jejak-jejak masa lampau itu, ditemukan usaha-usaha pembaharuan musikal. Usaha itu dilakukan sangat serius oleh para

pelayan musik, yang dikomunikasikan kepada para pengerja musik. Baik pelayan maupun pengerja musik, pada dasarnya adalah bagian dari jemaat GKI Coyudan. Pembaharuan itu dilakukan dengan menambahkan unsur-unsur *Combo Band*.

Pembaharuan itu ternyata telah memicu pro dan kontra di kalangan majelis dan para jemaat. Ada anggapan bahwa penggunaan *Combo Band* mengganggu jalannya ibadah, karena dianggap terlalu berisik. Secara ekstrim ada yang menyatakan bahwa musik *Orchestra* adalah musik yang paling layak dan paling agung untuk mengiringi ibadah. Di sisi lain, ada pula yang mempertanyakan “bagaimana dengan gereja-gereja kecil yang tidak memiliki kelompok musik *Orchestra*?”

Pada Alkitab ada banyak ayat yang membahas tentang musik. Salah satu ayat menyatakan bahwa dalam konteks Teologi, bagi Allah tidak ada satupun alat musik maupun bentuk musik yang dianggap jahat selama alat musik maupun bentuk musik tersebut dipakai untuk memuliakan nama-Nya dalam sebuah ibadah. Contohnya, Raja Daud ketika memimpin Umat Israel, ia membuat banyak alat musik di bawah kehendak Allah yang digunakan dalam praktek ibadah.

“empat ribu orang menjadi penunggu pintu gerbang; dan empat ribu orang menjadi pemuji Tuhan dengan alat-alat musik yang telah kubuat untuk melagukan puji-pujian,” Kata Daud (1 Tawarikh 23:5)

Para imam telah siap berdiri pada tempat mereka. Begitu pula orang-orang Lewi telah siap dengan alat-alat musik yang dibuat oleh raja Daud untuk mengiringi nyanyian syukur bagi Tuhan: “Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya!” setiap kali mereka ditugaskan

raja Daud menyanyikan puji-pujian. Dalam pada itu para imam berdiri berhadapan dengan mereka sambil meniup nafiri, sedang segenap orang Israel berdiri. (2 Tawarikh 7:6)

Sementara itu, dalam pasal yang sama di ayat yang lain di tegaskan bahwa “Maka berdirilah orang-orang Lewi dengan alat-alat musik Daud, demikian pula para imam dengan Nafiri.” (2 Tawarikh 29:26)

Pada ayat lain “Lalu Hizkia memerintahkan untuk mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah. Pada saat persembahan korban bakaran dimulai, mulailah pula dinyanyikan nyanyian bagi Tuhan dan dibunyikan nafiri, dengan iringan alat-alat musik Daud, raja Israel.” (2 Tawarikh 29:27) Adapun dalam surat yang berbeda juga dinyatakan “Dan saudara-saudaranya, yakni: Semaya, Azareel, Milalai, Gilalai, Maai, Netaneel, Yehuda, dan Hanani dengan bunyi-bunyian Daud, abdi Allah itu, sedang Ezra, ahli kitab itu berjalan di depan mereka.” (Nehemia 12: 36)

Dari berbagai ayat pada Alkitab yang membahas tentang musik, pada dasarnya musik dibuat sesuai dengan kehendak Allah. Raja Daud pada masa pemerintahannya membuat bunyi-bunyian yang digunakan bagi kemuliaan Allah. Alkitab tidak memuat satupun ayat yang menyatakan keistimewaan instrumen musik maupun genre musik yang layak untuk praktek ibadah.

Jika mengacu pada ayat di atas maka tidak ada kategori layak atau tidak layak untuk jenis-jenis musik selama tujuannya untuk memuliakan nama Tuhan dalam peribadatan. Berarti, musik rock yang dianggap berisik dan menyebabkan kurangnya kekhusukkan jemaat dalam

beribadah tidak dapat dinilai sebagai musik yang tidak layak untuk praktek ibadah. Demikian pula musik orchestra yang selama ini dianggap layak menjadi bagian dari musik peribadatan.

Proses pengerjaan musik di GKI Coyudan memiliki aturan yang cukup ketat dan tidak sembarangan. Proses pengerjaan itu ditandai dengan pembentukan tim liturgi yang diambil dari beberapa lapisan organisasi di gereja tersebut. Tim ini bertugas menentukan kriteria garapan musik, terutama berkaitan dengan emosi musikal yang tepat dan dapat diterima oleh seluruh lapisan jemaat.

Ditemukan pula adanya larangan mengubah nada dasar lagu dari buku nyanyian yang menjadi referensi lagu dalam gereja tersebut. Namun, larangan tersebut tidak cukup jelas sumbernya. Meskipun tidak cukup jelas sumber dari larangan tersebut, dalam prakteknya ketentuan tersebut sangat ditaati oleh seluruh pelayan dan pengerja musik.

Siswadi, salah seorang pengerja kategorial musik menjelaskan, jika di dalam buku referensi lagu-lagu yang digunakan di GKI Coyudan tertera nada dasar di setiap lagu. Nada dasar ini merupakan nada asli dari lagu tersebut disadur. Jika di dalam prakteknya dijumpai lagu-lagu yang memiliki jarak nada yang lebar, atau nada yang terlampau tinggi maupun terlampau rendah, maka maksimal pengubahan sebatas pergeseran setengah hingga satu setengah nada di atas atau di bawah nada asli.

Dalam Tata Laksana GKI bagian D tentang Persekutuan, Bab VII mengenai Kebaktian, pasal 16 dengan judul Buku Nyanyian mengatakan demikian

1. Majelis Sinode menetapkan buku nyanyian untuk kebaktian-kebaktian yang liturginya ditetapkan oleh Majelis Sinode.
2. Buku nyanyian tersebut terdiri dari Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan Pelengkap Kidung Jemaat.
3. Di luar Butir 2 di atas, Majelis Jemaat bertanggungjawab untuk menyeleksi nyanyian-nyanyian yang dipakai dalam kebaktian dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan ajaran GKI dan mengawasi pemakaiannya. (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.2009, h.60)

GKI Coyudan memiliki satu hal yang menjadi kontradiksi bagi seluruh warga jemaat. Para jemaat yang mengikuti ibadah di GKI Coyudan terkesean kaku dan saklek. Hal ini terlihat ketika memperhatikan respon jemaat dalam mengikuti ibadah dan merespon setiap aktivitas musik dalam ibadah tersebut. Pada beberapa bagian sesi liturgi ada suasana yang diharapka dapat benar-benar dibangun oleh musik. Suasana yang berusaha dibangun, menimbulkan respon jemaat yang beragam. Respon ini dapat ditandai dengan beberapa gestur jemaat dalam merespon musik. Respon jemaat seperti melompat di tempat, mengangkat tangan, melambai-lambaikan tangan, bertepuk tangan atau menangis, tidak jarang justru menimbulkan kontradiksi antar jemaat. Kontradiksi yang terjadi adalah soal tentang apakah hal tersebut boleh atau tidak boleh untuk dilakukan.

Emosi tidak seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang abstrak seperti 'marah' atau 'gembira' saja tetapi lebih pada momen aktual dari perasaan emosi yang terindikasi dalam situasi dan budaya khusus. Respon emosi terhadap musik berhubungan dengan kejadian berdasarkan ketentuan dan aturan yang tidak hanya bergantung pada pengertian dan representasi musikal tetapi juga latar belakang

pendengarnya sehingga emosi musikal tidak persis sama dengan emosi sehari-hari (Djohan, 2005)

Terkadang beberapa gereja mengalami kekurangan kebebasan karena tradisi denominasinya. Beberapa bentuk pengungkapan kegembiraan yang besar dan bersuka di hadapan Tuhan dipadamkan. (Paul G. Caram, 2004)

Pro kontra inilah yang akhirnya menjadi salah satu fokus penulis untuk melihat secara lebih dalam bagaimana jemaat dan gereja memaknai setiap wujud musik dan liturgi dalam ibadahnya. Khususnya respon terhadap musik dan pemahaman seperti apa yang seharusnya dimiliki ataupun yang tidak seharusnya digunakan.

B. Rumusan Masalah

Musik liturgi, adalah bagian penting dari ibadah. GKI Coyudan dengan sejarah masa lalunya yang berlatar belakang gereja Belanda menimbulkan kesan klasik pada proses pengerjaan musik ibadahnya. Pengerjaan musik di GKI Coyudan terus berkembang sebagai akibat dari inovasi jemaat dalam mengikuti perkembangan jaman dari waktu ke waktu.

GKI Coyudan adalah anggota Sinode Klasik Provinsi Jawa Tengah. Eksistensi Sinode Klasik tersebut berfungsi sebagai payung hukum yang menaungi semua GKI yang tergabung dalam satu komunitas. Komunitas ini memiliki wewenang untuk memutuskan segala ketetapan yang akan diberlakukan pada GKI masing-masing.

GKI dengan liturgi yang telah dirumuskan secara komprehensif nyaris tidak memungkinkan dilakukan pengembangan. Seakan liturgi itu membatasi ruang respon jemaat dalam meresapi musik ibadah. Respon

yang seharusnya muncul ketika puji-pujian diekspresikan, terkesan dibatasi. Sementara itu, proses penyusunan liturgi dibuat agar dapat membangun suasana ibadah yang khusuk agar setiap jemaat dapat menjumpai Tuhan dalam sebuah liturgi. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tradisi musik liturgi pada kegiatan layanan ibadah di GKI Coyudan?
2. Bagaimana aturan musik liturgi pada kegiatan layanan ibadah minggu di GKI Coyudan?
3. Bagaimana respon jemaat di GKI Coyudan terhadap perubahan tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Mengetahui tentang tradisi dan perubahan yang terjadi pada musik di Gereja Kristen Indonesia Coyudan
2. Mengetahui respon jemaat tentang aturan musik di Gereja Kristen Indonesia Coyudan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi Gereja Kristen Indonesia Coyudan dapat lebih mengetahui aspek aspek aturan musik gereja secara lebih jelas. Selain itu, dapat menjad itambahan informasi mengenai pembaruan musik di Gereja Kristen Indonesia Coyudan.

2. Bagi jemaat, agar menambah wawasan tentang respon yang seharusnya dilakukan dan pemahaman seperti apa yang harus diterapkan dalam ibadah Minggu di Gereja Kristen Coyudan
3. Bagi kalangan akademik, dapat menambah wawasan tentang musik gereja dan ragamnya. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Paul G. Caram (2004) dalam bukunya yang berjudul *Kekristenan Sejati: "Pentingnya Musik"* menyatakan bahwa segala musik berasal dari Allah. Alah mencintai musik dan di sekeliling diriNya penuh dengan pujian, penyembahan, dan kekudusan (Wahyu 4:8-11). Ia berpendapat bahwa tidak ada satu alat musik atau bentuk musik yang jahat. Jika alat alat tersebut digunakan dengan benar, maka alat-alat tersebut akan memuliakan nama Allah

Sementara itu, Djohan (2009) dalam bukunya *Psikologi Musik* beranggapan bahwa psikologi musik memiliki peran dalam kejiwaan seseorang, pola berfikir orang, intelegensi seseorang, dunia pendidikan dan musik juga berperan dalam suatu terapi kesehatan. Sehingga setiap psikologi manusia pun memiliki keterikatan ketika timbul sebuah fenomena musik.

Skripsi yang berjudul *Peran Pujian dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di GBI Keluarga Allah Surakarta* oleh Astika Mahanani (2009) menyatakan bahwa jemaat dapat lebih reaktif terhadap suasana yang tercipta dalam kebaktian dan lebih ekspresid dalam menyanyikan dan menikmati lagu-lagu pujian. Musik

adalah sebuah apresiasi terhadap kemahakuasaan Tuhan di dunia dan dimaknai dalam hati dan perasaan dari jemaat itu sendiri. Musik yang baik dibawakan secara indah dan memperhatikan emosi dan perasaan terhadap kecintaannya yang diungkapkan dalam sebuah nyanyian terbaik, tujuannya penyembahan sampai pada sasaran Tuhan Allah sebagai fokus utama di dalam Ibadah dengan sikap, hati, pikiran, jiwa dan perasaan diri dari para jemaat.

Setelah mencermati uraian tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian berjudul “Aturan Musik Liturgi di Gereja Kristen Indonesia Coyudan” belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan demikian memenuhi standar keaslian dan tidak merupakan duplikasi.

F. Landasan Teori

Penelitian ini berusaha mencari penjelasan tentang aturan musik dan respon jemaat yang seharusnya dipahami baik dari kalangan jemaat hingga pendeta di GKI Coyudan. Berdasarkan penjelasan dari beberapa narasumber dan didukung dengan kenyataan yang ada dilapangan, maka penulis berketetapan menggunakan konsep pemikiran dari salah satu pejuang reformasi Kristen Protestan. Pentingnya musik di dalam gereja membuat seorang tokoh reformasi umat Kristiani, Martin Luther berkata: *“Next after theology, we give the greatest honor to music; let it be music we will make it as sacred as its needs be”* (Setelah teologi (Doktrin/Firman), marilah kita beri penghargaan tertinggi kepada musik; biarlah ada musik dan kita akan menguduskanya sebagaimana mestinya)

Dalam memilih dan menerima musik liturgi, musik liturgi menuntut kesediaan setiap jemaat atau kelompok jemaat untuk menerima musik

ataupun nyayian yang telah disepakai dalam sebuah gereja. Hal ini melalui berbagai pertimbangan yang dilakukan oleh dari beberapa orang yang ditempatkan di bidang liturgi (Tim Liturgi) dan disetujui oleh Pimpinan Gereja. Seorang komponis gereja juga dapat memiliki kesempatan untuk mencipta lagu-lagu baru, namun tetap harus melewati proses seleksi untuk mendapat persetujuan resmi untuk dipakai dalam perayaan liturgi.

Respon atau tanggapan adalah kesan-kesan yang dialami ketika seseorang menghadapi sebuah suasana yang didalamnya terdapat perangsang. Dalam hal ini respon jemaat dapat dilihat dari persepsi, sikap, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului oleh sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan untuk bertindak laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh ataupun penolakan, suka atau tidaknya dalam suatu fenomena tertentu. Satu masalah dalam respon jemaat adalah dengan mengingat setiap respon musikal yang dimiliki oleh setiap jemaat memiliki kadar yang berbeda-beda dalam kesehariannya: dalam kasus paradigmatik emosi terangsang ketika musik dinilai memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pendengarnya. (Carver & Scheier 1998)

Melihat relevansi kedua teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kedua teori inilah yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan di rumusan masalah.

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangatlah penting membuat metode penelitian sebelum melakukan riset ke lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti maupun objek yang diteliti dapat berjalan dengan lancar serta mampu mendapatkan informasi yang valid saat penelitian berlangsung.

Penelitian tentang Aturan Musik Liturgi di GKI Coyudan ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode. Metode ini sangat penting untuk memahami fenomena perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan yang menjadi respon para jemaat atas musik liturgi di GKI Coyudan secara holistik, dan dengan cara deskripsi.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data. Data tersebut diantaranya diperoleh dengan wawancara, pengamatan / observasi, studi pustaka, catatan lapangan.

1. Sumber Data Penelitian

Data penelitian yang bersifat deskriptif secara kata-kata yang telah dikumpulkan diproses dan dijadikan laporan hasil akhir penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun tipe data digolongkan menjadi dua jenis tipe data kualitatif. Yaitu data primer dan data sekunder:

- a) **Data Primer** : Data yang berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Informan yang ditunjuk diantaranya terdiri dari Pengerja Musik, Pendeta, Tim

Liturgi dan Jemaat di GKI Coyudan Surakarta. Guna membahas dan mempertanyakan tentang musik di dalam gereja tersebut

- b) Data Sekunder : Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Termasuk dalam kategori data tersebut ialah teks, bentuk gambar, bentuk suara dan kombinasi teks, gambar dan suara seperti, dokumentasi ibadah, rekaman musik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu:

a) Wawancara

Wawancara adalah proses menggali data yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai topik yang dibahas dalam penelitian ini sekaligus sebagai penguat akan kebenaran data yang telah diperoleh selama penelitian. Sebelum proses wawancara berlangsung setidaknya peneliti sudah menetapkan beberapa orang untuk dijadikan narasumber, dan memperoleh data yang dibutuhkan dengan mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan sebelum wawancara berlangsung. Adapun yang dimaksud informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah:

1. Pendeta Lukas Aditya Aryanto Sudarmadi
2. Pendeta Daniel Kristanto Gunawan
3. Calon Pendeta (Capen) / Penatua Keshia Hestikahayu Suranta

4. Siswadi, sebagai pengerja kategorial musik.
5. Yona Albert Christian, sebagai pengerja kategorial vocal.
6. Jemaat yang dipilih secara acak sebagai data mengenai respon menerima musik

b) Studi Pusaka

Melalui studi pustaka peneliti dapat menemukan beberapa informasi mengenai Aturan Musik Liturgi Gereja Kristen Indonesia Coyudan. Selain itu studi pustaka juga dapat ditemui pada beberapa buku yang memuat tentang musik liturgi dengan mengunjungi beberapa perpustakaan universitas swasta beberapa materi yang menguatkan tentang ilmu metodologi penelitian.

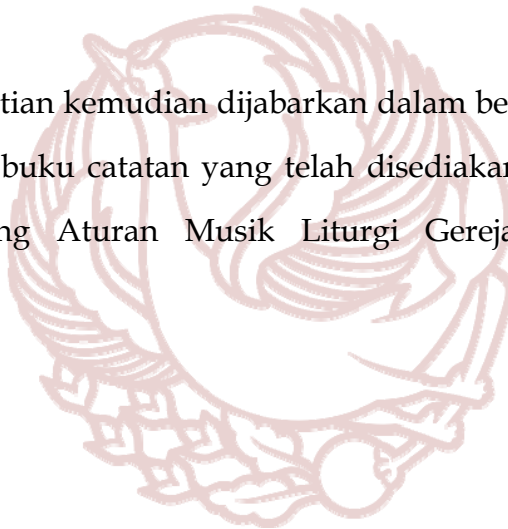
c) Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui pengalaman ketubuhan secara langsung. Seperti melihat, mendengarkan, merasakan dan hadir di lokasi tempat fenomena tersebut berlangsung, serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat gambaran yang jelas tentang Aturan Musik Liturgi Gereja Kristen Indonesia Coyudan.

Observasi ini dilakukan dengan secara rutin mendatangi layanan ibadah minggu di GKI Coyudan. Peneliti juga mengunjungi beberapa GKI selain GKI Coyudan sebagai gambaran perbandingan. Beberapa diantaranya ada GKI Sangkrah dan GKI Nusukan di Kota Solo. GKI Ngupasan dan GKI Gejayan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. GKI Rungkut Asri dan GKI Jemusari yang berada di Jawa Timur yang masuk ke dalam Sinode Klasik Jawa Timur.

Dari kunjungan terhadap beberapa GKI tersebut peneliti memiliki beberapa metode guna memperoleh data yang dibutuhkan. Ada beberapa kendala yang dihadapi dengan beberapa GKI yang berada diluar klasis Solo. Kendala ini berupa kurang akrab dengan anggota jemaat GKI di luar klasis Solo, namun peneliti mendapatkan cara dengan meminta surat pengantar dari GKI Coyudan yang menyatakan bahwa peneliti merupakan anggota GKI Coyudan yang sedang melakukan observasi. Hingga surat edaran ini dapat tersampaikan kepada majelis jemaat GKI di luar klasis Solo.

Hasil penelitian kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata secara tertulis kedalam buku catatan yang telah disediakan untuk memperoleh gambaran tentang Aturan Musik Liturgi Gereja Kristen Indonesia Coyudan.



H. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II : GKI Coyudan Surakarta. Dalam bab ini membahas tentang visi misi GKI Coyudan, makna dan teologi liturgi, sejarah GKI Coyudan, serta bentuk dan fungsi liturgi.
- BAB III : Tradisi Liturgi Gereja Kristen Indonesia Coyudan. Dalam bab ini menguraikan tentang konsep liturgi, elemen liturgi, kronologi liturgi, serta musik liturgi.
- BAB IV : Aturan Musik Pada Liturgi GKI Coyudan. dalam bab ini akan membahas tentang aturan lagu liturgi dan aturan musik liturgi.
- BAB V : Penutup yang berisi simpulan.

BAB II
GKI COYUDAN SURAKARTA
A. Visi Misi GKI Coyudan Surakarta

1. Visi

Bertumbuh menjadi Mitra Allah membawa damai sejahtera di dunia.

Ayat Landasan

Yohanes 15:15 “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah kudengar dari Bapa-Ku.

2. Misi

- a) Mengembangkan spiritualitas yang hidup dengan Allah
- b) Mewujudkan dan meningkatkan persekutuan yang terbuka, tanpa memandang perbedaan-perbedaan
- c) Mengupayakan agar anggota jemaat hidup dalam kasih dan persaudaraan yang akrab dan hangat sebagai Tubuh Kristus
- d) Melaksanakan kesaksian dan pelayanan dalam masyarakat
- e) Mewujudkan perwujudan keesaan gereja dan persaudaraan umat manusia
- f) Meningkatkan kecintaan anggota anggotanya terhadap GKI sebagai Tubuh Kristus
- g) Meningkatkan pertumbuhan anggota.

B. Makna dan Teologi Liturgi

Leitourgia merupakan bahasa Yunani yang berarti liturgi. Kata ini terbentuk dari akar kata *ergon* yang berarti karya dan *leitōs* yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* (=bangsa). Secara harafiah, *leitourgia* diartikan sebagai pelayanan yang dibaktikan untuk kepentingan bangsa. Dalam masyarakat Yunani kuno, kata ini dimaksudkan untuk menunjuk kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran, atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat dan negara (Martasudjita, 1999:18)

GKI Coyudan termasuk ke dalam golongan gereja dengan teologi Ekumenikal dengan denominasi *Calvinis*. (Wawancara, Daniel Kristanto Gunawan)

Calvinism - Calvinisme: Pemikiran teologis yang merupakan ajaran dari John Calvin (1590-1564). Menurut ajarannya, Tuhan merupakan pusat dari seluruh kenyataan dan peristiwa. Tuhan memenuhi peristiwa-peristiwa alam, dan manusia bergantung pada-Nya. (Mudhofir 1996:28)

Gereja ini juga menjadi salah satu anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Dewan Gereja-gereja asia (CCA), Persekutuan Gereja-gereja Reformasi sedunia / World Communion of Reformed Churches (WCRC), dan Dewan Gereja-gereja sedunia / Communion of Churches (WCC). (Hartono, 1984:116)

Ekumenikal berasal dari kata dasar *ekumenis* atau sering dieja *Oikoumenisme*, atau *Oikumenisme* berakar dari bahasa Yunani *Oikos* yang berarti rumah dan *menein* yang berarti tinggal. Sehingga *Oikoumene* oikumene berarti rumah yang ditinggali atau dunia yang didiami. (Hartono, 1984:1)

GKI termasuk ke dalam aliran gereja *mainstream* yang bersifat moderat dalam pemahamannya sekalipun dari aliran Calvinis. Memiliki pandangan dan pengajaran yang moderat. Tidak mau jatuh pada salah satu sisi ekstrem seperti fundamentalis maupun liberalisme dan memandang segala sesuatunya tentang pandangan dan pengajaran dengan mempertimbangkan teks Alkitab secara utuh dan menyeluruh. (Lukas Adhitya Aryanto Sudarmadi, wawancara 29 November 2017)

C. Sejarah GKI Coyudan Surakarta

Pada tahun 1933, berdirilah gereja Belanda pertama yang jemaatnya mayoritas orang-orang Tiong Hwa. Gereja tersebut dinamakan Kie Tok Kauw Hwee. Lokasi grereja ini terletak di pusat kota, di daerah Sangkrah (sekarang bernama Jl. Demangan No. 2). Gereja ini dekat dengan alun-alun Keraton Kasunanan, Benteng Belanda, Balaikota, GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat dan juga salah satu Stasiun Kereta Api yaitu Stasiun Solo Kota (yang sekarang hanya digunakan untuk rute Solo-Wonogiri dan kereta wisata) di Kota Solo

Selama 12 tahun, Kie Tok Kauw Hwee berkembang dengan sangat pesat melayani Tuhan dan terus berkarya menjadi saksi-Nya, namun sekitar tahun 1944 terjadi konflik yang berujung dengan terpecahnya Kie Tok Kauw Hwee menjadi 2 bagian. Konflik ini bermula saat beberapa jemaat mengusulkan adanya pembaharuan di bidang pelayanan Perjamuan Kudus. Pada saat itu pelayanan Perjamuan Kudus dilayankan dengan menggunakan beberapa piala besar, untuk anggur perjamuan dan diedarkan satu per satu ke seluruh jemaat. Beberapa jemaat yang mengusulkan adanya pembaharuan supaya dalam Perjamuan Kudus

digunakan cawan-cawan kecil, sehingga jemaat yang mengikuti Sakramen tersebut masing-masing dapat menggunakan 1 cawan kecil.

Reaksi keras pun timbul di antara golongan yang menggunakan piala besar dan golongan jemaat yang menginginkan adanya pembaharuan. Jemaat golongan lama menginginkan agar tetap menggunakan piala besar dan memaknai Piala Perdamaian sebagai simbol bahwa dalam satu jemaat hendaknya dipersekutukan mencadi 1 dengan Piala Perjamuan tersebut. Bagi golongan yang menginginkan pembaharuan, memaknai bahwa dengan cawan-cawan kecil yang dibagikan kepada setiap jemaat merupakan wujud kasih antar jemaat yang tidak harus terwujud melalui 1 Piala Perjamuan. Perbedaan pendapat yang makin lama makin memanas ini berakhir dengan keputusan sebanyak 123 jemaat keluar dari Kie Tok Kauw Hwee dan membangun sebuah persekutuan baru dengan nama Tiong Hoa Kie Tok Kau Hwee. Perintis gereja ini diawali pada tahun 1945 dengan meminjam gedung GKJ Joyodiningratan. Tidak berselang lama kemudian pada bulan November 1945, kebaktian dipindahkan ke rumah keluarga Tan Ing Tjong, di daerah Jayengan.

Seiring berjalannya waktu di berdirilah Sinode di Jawa Tengah pada tanggal 8 Agustus 1945. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa perselisihan tersebut tidak dapat dihindarkan karena perselisihan tersebut terjadi sebelum berdirinya Sinode wilayah Jawa Tengah namun demikian di Jawa Tengah sudah memiliki cikal bakal Sinode dengan adanya klasis-klasis gererja-gereja Kie Tok Kau Hwee. di Jawa Tengah bagian selatan terdapat klasis Yogyakarta, yang beranggotakan Gereja Kie Tok Kauw

Hwee di Yogyakarta, Purworejo, dan salah satunya di kota Solo, di daerah Sangkrah. Dengan adanya perselisihan hingga terjadi perpisahan gereja dan perkembangan yang pesat dari gereja ini, melihat segala pengajaran dan tata cara liturgi gereja yang ada tidak menyimpang dari Firman Tuhan menjadi pertimbangan dan fokus utama gereja-gereja klasis Yogyakarta mulai memikirkan cara untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadin antara Kie Tok Kauw Hwee (Sangkrah) dan Kie Tok Kauw Hwee (Jayengan). Perselisihan tersebut akhirnya diselesaikan dalam Sidang Klasis Yogya ke VIII yang diselenggarakan di Kota Magelang pada tanggal 11-14 Maret 1947. Dari hasil persidangan ditetapkan beberapa hal, yaitu Kie Tok Kauw Hwee Jayengan diakui sebagai gereja cabang dari gereja induk atau gereja asal yaitu Kie Tok Kauw Hwee Sangkrah yang terus mendewasakan diri. Hingga pada tanggal 24 Agustus 1948 ditetapkan menjadi gereja dewasa, namun tidak menggunakan nama Kie Tok Kauw Hwee, yang kemudian diganti dengan menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga disebut dengan Gereja Kristen Indonesia Jayengan.

Sesuai dengan peraturan gereja yang ada di masa itu, maka gereja baru dianggap mulai berdiri jika sudah didewasakan dan dapat diakui ditandai dengan adanya Majelis Gereja. Maka pada tanggal 24 Agustus 1948 Gereja cabang milik Sangkrah yang terletak di Jayengan didewasakan oleh Gereja induknya itu GKI Sangkrah dengan persetujuan Klasis Yogya. Adapun peneguhan Majelis Gereja yang pertama dilayani oleh Pendeta The Tjiauw Bian.

Karena telah didewasakan, maka GKI Jayengan mendapat undangan untuk pertama kalinya dan dapat menghadiri persidangan Klasis

Yogyakarta ke IX di Semarang yang diselenggarakan pada 27-29 Maret 1948. Dalam persidangan tersebut Gereja Jayengan telah diterima sebagai anggota Klasis Yogya dan menjadi sebuah kesukaan yang besar karena perpecahan dan perselisihan yang terjadi dalam gereja Solo bukan hanya dapat terselesaikan namun juga dapat diselesaikan secara gerejawi.

Sebuah gereja dikatakan belum lengkap apabila gereja tersebut belum memiliki Pendeta yang dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi hamba-Nya untuk menggembalakan umat. Oleh karena itu, pada tanggal 3 Maret 1950, Gereja Jayengan mengirimkan surat pemanggilan kepada Sdr. Tan Hok Sing yang saat itu sedang menjabat sebagai guru jemaat di Gereja Yogyakarta (sekarang disebut GKI Ngupasan) Yogyakarta. Surat ini menerima respon yang positif sehingga pada tanggal 14 Juni 1950 Sdr. Tan Hok Sing mengirimkan jawaban jika dirinya bersedia untuk melayani di Gereja Jayengan. Dengan demikian maka mulai saat itu ketiga jabatan Gerejawi telah terpenuhi di Gereja Jayengan, yaitu: Pendeta, Tua-tua, dan diaken.

Dengan berkat Tuhan, maka Tuhan menggerakkan hati keluarga Tn./Ny. Yo Kiem Hok untuk mempersembahkan sebidang tanah yang terletak di Jalan Coyudan untuk perluasan Gedung Gereja beserta Pastorinya. Pada tanggal 7 Oktober 1953 diadakan upacara peletakan batu pertama oleh Pendeta Tan Hok Sing yang juga dikenal sebagai Pendeta Stefanus Tandiowidagdo. Perluasan gedung gereja ini disesuaikan dengan kapasitas kehadiran jemaat yang tercatat sebanyak 288 orang. Selama 13 bulan pembangunan ini dilaksanakan hingga pada tanggal 11 November 1954 gereja ini dapat diresmikan. Nama gereja Jayengan tidak lagi

digunakan melainkan diganti dengan nama baru menjadi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Coyudan. Nama-nama GKI menyesuaikan nama jalan dimana gedung gereja tersebut dibangun.

D. Bentuk dan Fungsi Liturgi

Gereja merupakan sebuah sarana umat Kristiani untuk datang dan menyembah Tuhan. Selain itu, Gereja juga menjadi perwujudan narasi firman Tuhan dan kepada seluruh jemaat melalui berbagai aktivitas ibadah yang dilaksanakan. GKI Coyudan, salah satu gereja Kristen yang memiliki aliran moderat memiliki bentuk ibadah dengan menggunakan liturgi yang tertulis dan di bukukan ke dalam buku Tata Gereja Tata Laksana. Setiap liturgi di gereja manapun pasti memiliki perkembangan bentuk dan fungsinya. Dalam konteks ibadah Kristen, liturgi memiliki konsep kerja bersama / kegiatan peribadahan yang dilakukan secara bersama dengan melibatkan jemaat secara aktif.

GKI Coyudan merupakan gereja dengan aliran moderat menggunakan liturgi *ekumenis*. Liturgi *ekumenis* merupakan sebuah pola ibadah yang telah disepakati oleh Dewan Gereja-gereja se-Dunia. Liturgi *ekumenis*, atau sering disebut liturgi lima adalah sebuah liturgi yang dibentuk berdasarkan dokumen lima, suatu dokumen hasil kesepakatan dari Deklarasi Lima dalam sidang WCC (World Council of Churches) atau Dewan Gereja-gereja se-Dunia yang dilaksanakan di Kota Lima, Peru pada tanggal 1982.

Liturgi ini juga meminta keterlibatan jemaat secara aktif dalam setiap ibadah. Jemaat dituntut aktif dalam liturgi yang bersifat dialogis ini. Ada beberapa dialog yang terjadi dalam liturgi ini. Khususnya

dialog antara litani, yang biasanya disampaikan oleh majelis. Pendeta sebagai pemimpin ibadah, dan jemaat sebagai umat yang beribadah. Dialog yang terjadi cukup banyak dan terlihat seperti dalam salah satu bagian yaitu, Votum. Votum merupakan pengakuan bahwa *"Pertolongan kita, adalah dalam nama Tuhan, pencipta Langit dan Bumi"* Pernyataan ini adalah pernyataan Pendeta atau pengkhotbah yang mewakili pengakuan seluruh umat bahwa hanya Tuhanlah sebagai pencipta langit dan bumi, yang menjadi penolong jemaat di setiap kehidupan jemaat. Lalu pernyataan ini disambut dengan nyanyian doksologi yang terambil dari Kidung Jemaat 478 yang memiliki lirik *"Amin, Amin, Amin"*

Dari contoh diatas dapat ditemukan bahwa konsep dialog terjadi dalam liturgi GKI Coyudan. Adapun tujuan dari dialog yang terjadi selama ibadah adalah untuk mengajak jemaat secara aktif turut serta berpartisipasi dan membangun suasana dalam ibadah. GKI Coyudan cenderung mengambil logika jemaat dalam ibadahnya yang bersifat kontemplatif.

Perbincangan mengenai liturgi hingga saat ini pun masih simpang siur, khususnya dikalangan jemaat baik majelis, maupun jemaatnya. Ada beberapa anggapan bahwa liturgi merupakan *rundown* atau tatanan ibadah atau urutan-urutan ibadah. Adapula yang menganggap liturgi adalah sebuah aturan yang telah dibukukan ke dalam buku Tata Gereja dan Tata Laksana. Liturgi sejatinya adalah ibadah. Liturgi merupakan bahasa asing yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani: *Leitourgia* (

laos = ergomn) atau dalam bahasa Ibrani: *Avodah*; Sansekerta: *Bhakti*; dan Inggris: *whorthyship* beberapa kata tersebut merupakan arti atau sebutan liturgi di berbagai daerah yang merujuk pada kata ibadah dalam bahasa Indonesia. Jadi liturgi sejatinya adalah ibadah meskipun terkadang sering terjadi penyebutan Liturgi Ibadah Minggu, yang seharusnya cukup disebut Liturgi Minggu.

Melihat hal tersebut dapat ditemukan bahwa liturgi merupakan sarana dan pra sarana baik jemaat, majelis maupun pendeta dan siapapun yang terlibat untuk ibadah. Liturgi bukan hanya tatanan maupun urutan ibadah, melainkan seluruh perayaan ibadah adalah liturgi. Maka dari itu perlu beberapa persiapan khusus untuk dapat melangsungkan perayaan liturgi beberapa diantaranya adalah tata waktu, tata ruang, tata musik, hingga pada hati setiap jemaat yang akan mengikuti perayaan liturgi tersebut.

BAB III

TRADISI LITURGI GEREJA KRISTEN INDONESIA COYUDAN

A. Konsep Liturgi

Liturgi, secara etimologis merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada jaman Yunani tentang pekerjaan dan pengabdian kepada bangsa dan negara. Berasal dari kata *leitourgia*, yang secara sengaja dan dengan kerelaan hati memberikan diri untuk mengabdikan dan berkerja. Penggunaan liturgi dalam ibadah Kristen apapun denominasinya dimaksudkan agar jemaat dapat memberi diri dan rela menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan. Prinsip kerja secara komunal mendasari perjalanan setiap tatanan atau liturgi dalam sebuah ibadah.

Secara fenomenologis, sekelompok orang dapat dikatakan bersekutu ketika mereka berkumpul pada suatu tempat dan waktu tertentu dan melaksanakan ritual yang telah disepakati bersama dengan tujuan mencapai keilahian dan bersekutu dengan Tuhan, akan tetapi dewasa ini fenomena mengenai ibadah tidak jarang mengalami bias makna. Ada beberapa anggapan jika bergereja merupakan sebuah rutinitas tanpa maksud dan tujuan yang jelas dan beberapa motivasi lainnya. Hal ini yang terkadang menjadikan hambatan sebuah perjumpaan yang nyata dengan-Nya melalui liturgi yang telah ada.

Sampai saat ini masih banyak pemahaman yang keliru mengenai liturgi, khususnya di kalangan jemaat. Liturgi sering dianggap sebuah pertunjukan atau konser. Menitikberatkan kepada pendeta dan pelayan

mimbar sebagai aktor dan jemaat sebagai penonton. Tentu hal ini menjadi salah satu konsep yang keliru mengenai ibadah. Soren Kierkegaard, seorang filsuf dan teolog Eropa abad ke-19, mengatakan bahwa dalam ibadah Kristen aktornya adalah jemaat. Sutradaranya adalah para pemimpin ibadah (Pendeta, liturgos, pemain musik dan pelayan mimbar lainnya), sedangkan penontonnya adalah Tuhan. Tata ibadah atau liturgi adalah skenario drama yang harus dimainkan oleh anggota dan jemaat sebagai pemeran.

Liturgi merupakan sebuah simbol perayaan iman Kristen kepada Tuhan, hal ini terwujud dengan adanya beberapa simbol ajakan untuk kembali merenungkan panggilan beribadah setiap jemaatnya sesuai yang terkandung dan tertata dalam sebuah liturgi. Konsep liturgi sebagai perayaan tidak semata-mata hanya menjadi rutinitas maupun perintah. Perayaan selalu identik dengan penghayatan akan kasih Tuhan kepada jemaatnya, yang identik dan akan selalu berurusan dengan simbol dan tradisi. Meskipun ada beberapa gereja-gereja Protestan yang kurang menyadari mengenai simbol dan tradisi ini. Hal ini disebabkan karena ada penekanan pada esensi. Disadari atau tidak, hal yang esensial itu akan selalu mewujudkan dalam simbol dan tradisi, maka disinilah letak liturgi gereja, baik pada simbol dan tradisi atau keduanya.

B. Elemen Liturgi

Ibadah merupakan sebuah aktivitas agama yang dikemas secara detail dan sedemikian rupa, agar semua orang yang beribadah dapat menjumpai keilahiannya masing-masing. GKI, sebuah gereja yang memiliki ciri khas pada bentuk ibadahnya memiliki sebuah tatanan

ibadah yang memiliki kompleksitas pemaknaan dan pemahaman. Satu kesatuan tatanan tersebut disebut liturgi.

Setiap ibadah terdiri dari beberapa elemen. Kumpulan dari elemen-elemen inilah yang dapat menciptakan sebuah suasana khusus yang dapat diterima oleh setiap jemaat. Ibadah bukanlah sebuah pertunjukan layaknya jemaat sebagai penonton dan pelayan mimbar sebagai suatu tontonan. Dalam hal ini, jemaat pun menjadi salah satu elemen yang sangat penting. Khususnya petugas yang terlibat dalam suatu ibadah pun juga menjadi elemen penting. Pendeta, Organisi (pemain musik, PNJ (Pemandu Nyanyian Jemaat), *cantoria*, lektor (pembaca alkitab), hingga pada petugas persembahkan merupakan elemen yang menjadi poros sebuah ibadah. Maka, mereka diwajibkan mengikuti beberapa persiapan secara hati, pikiran dan teknis, agar tercipta sebuah ibadah yang khusus. Terlepas dari beberapa hal tersebut, ada 4 hal yang menjadi unsur utama dalam sebuah ibadah seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya mengenai 4 pola ibadah di Gereja Kristen Indonesia Coyudan.

Musik memiliki tingkat kesetaraan dengan firman Tuhan yang disampaikan Pengkhotbah saat ibadah. Musik merupakan sarana dan prasarana dalam sebuah ibadah dan menjadi media bagi jemaat mengungkapkan ekspresi dalam setiap prosesi ibadah. Maka dari itu, musik menjadi elemen yang sama pentingnya dengan pemberitaan Firman Tuhan. Karena ibadah merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dikotak-kotakkan setiap elemennya. Musik menjadi salah satu elemen penting yang menentukan perjumpaan setiap jemaat untuk merasakan kehadiran-Nya. Para pemain musik dituntut untuk berlatih

sebelum ibadah yang berfungsi untuk mengukur kemampuan musik dan menentukan apakah sebuah kelompok musik tersebut layak dan dipercaya untuk mengiringi ibadah.

1. Simbol liturgi

Perjumpaan antara Allah dan Manusia terjadi karena Dia lebih dulu menyapa dan memanggil manusia untuk datang kepada-Nya. Perjumpaan ini dapat dilakukan salah satunya dengan mengikuti sebuah prosesi ibadah. Liturgi GKI yang memiliki sifat dialogis menjadi sebuah contoh usaha dan simbol untuk mengalami perjumpaan yang nyata dengan-Nya. Sebuah ibadah yang komunikatif diharapkan dapat membantu jemaat untuk menghayati setiap proses liturgi yang telah di persiapkan, dan memberi ruang afektif kepada jemaat untuk mengekspresikan perasaannya.

Dalam prakteknya GKI banyak menggunakan simbolisasi. Simbolisasi dalam sebuah ibadah atau liturgi berfungsi untuk menitikberatkan sebuah makna dan keterlibatan dalam suatu peristiwa. Peristiwa historis melahirkan simbol-simbol tertentu yang berdampak pada penggunaan simbol secara kontekstual lebih dapat dimaknai dan diresapi. Liturgi yang bersifat simbolis ini menggambarkan dan merefleksikan sebuah perjumpaan Allah dengan umat-Nya yang sesungguhnya juga berlangsung dalam kehidupan sehari hari. Perjumpaan tersebut menjadi simbol atas realita kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat ruang dan waktu yang dapat digunakan untuk memperluas makna kehidupan. Baik secara komunal maupun personal.

GKI merupakan sebuah gereja dengan aliran *reformed*, dibawah arus Calvinis terkadang dianggap sebagai gereja dengan sikap anti-simbol. Hal ini disebabkan oleh pengaruh historis yang terkadang menyesatkan dan menganggap orang-orang Protestan bersikap anti simbol. Kenyataannya GKI masih cukup erat dengan simbol dan menganggap bahwa simbol merupakan fasilitas atau sarana dan prasarana untuk mewadahi sebuah ibadah baik secara jasmani maupun rohani, dan secara verbal maupun non-verbal.

Beberapa simbol yang terdapat di GKI Coyudan di antaranya sebagai berikut:

1. Tanda salib yang jelas menjadi penanda keselamatan umat Kristen dan pengorbanan Kristus yang rela mati untuk menebus segala dosa manusia,
2. Roti sebagai tubuh Kristus
3. Anggur sebagai darah Kristus a
4. Alkitab sebagai pedoman Firman Tuhan.
5. Lilin menjadi simbol Allah yang hidup dan menjadi terang dunia yang juga mengingatkan jemaat untuk menjadi garam dan terang dunia seperti dikutip dalam Matius 5:13-16 yang berbunyi:

5:13 "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. 5:14 Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. 5:15 Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. 5:16 Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

6. Lonceng yang menjadi simbol perhatian dan panggilan beribadah dan juga mengingatkan pengadilan Allah.
7. Merpati, simbol yang terdapat pada ornamen gedung dalam wujud kaca patri yang melambangkan kehadiran Roh Kudus dalam setiap ibadah. Biasanya dalam ornament kaca tersebut terdapat juga simbol anggur yang merepresentasikan sebuah karya terbesar Kristus yaitu kasih melalui persembahan darah-Nya bagi umat manusia dan Merpati yang tidak jarang dimaknai sebagai lambing ketulusan dan kasih.

Selain daripada 7 hal di atas, ada simbol yang sangat lekat dengan ibadah-ibadah GKI di Indonesia. Khususnya GKI Coyudan, simbol yang diwujudkan melalui musik sangat jelas terlihat. Hal ini dapat diidentifikasi melalui beberapa hal. Pertama, simbol musik dapat diamati ketika proses ibadah berlangsung dengan liturgi mingguan maupun liturgi khusus. Terdapat pada beberapa bagian liturgi musik dapat berperan sebagai simbol ungkapan jemaat kepada Tuhannya yang dapat dijumpai ketika musik merespon beberapa hal guna merespon dari dialog litani maupun Pendeta. Musik sebagai perlambangan manusia dalam berbagai kondisi maupun ekspresi. Kedua, musik dapat menjadi simbol yang menandakan dimana lingkungan gereja tersebut hidup dan bertumbuh. Sekalipun musik sering menjadi polemik ketika musik gereja berbenturan dengan kearifan lokal, namun musik menjadi salah satu hal yang hangat dan akan terus diperbincangkan. Mengingat musik menjadi salah satu bagian penting yang tidak dapat dipandang lebih rendah daripada Firman Tuhan.

2. Warna liturgi

Warna liturgi merupakan salah satu pengungkapan ekspresi yang diwujudkan dalam beberapa bentuk. Warna-warna ini biasanya terdapat pada *antependium* (kain hiasan pada Altar) dan juga terdapat pada tirai maupun bendera yang dipasang di langit-langit gedung gereja. Warna-warna ini biasanya juga digunakan pada jubah Pendeta, stola besar yang terdapat pada salib maupun stola kecil yang digunakan pada pelayan mimbar seperti PNJ (Pemandu Nyanyian Jemaat).

Penggunaan warna liturgi digunakan karena kehidupan manusia yang lekat dengan penggunaan warna, dan dapat menjadi ungkapan yang menandakan terjadinya sebuah peristiwa historis atau perayaan liturgi. Dalam GKI, ada 5 warna liturgi yang digunakan selama kebaktian berlangsung. Kelima diantaranya memiliki ungkapan-ungkapan sendiri yang mewakili tema perayaan dan sebagai tanda kalender liturgi. Kelima warna tersebut meliputi: Merah, Ungu, Hijau, Putih, dan Hitam.

a. Merah

Sebuah lambang sukacita, semangat, kekuatan, pengorbanan, dan keberanian. Warna liturgi ini biasanya digunakan pada: Minggu Pentakosta, Pentahbisan Pendeta, Peneguhan Pendeta, Emiritasi Pendeta, Perlembagaan Jemaat, Pelantikan BPMJ (Badan Pekerja Majelis Jemaat), Pelantikan BPMK (Badan Pekerja Majelis Klasik), Pelantikan BPMSW (Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah), Pelantikan BPMS (Badan Pekerja Majelis Sinode), Hari Reformasi, Hari Ulang Tahun GKI, Hari Ulang Tahun RI.

b. Ungu

Warna ini melambangkan kemuliaan rajawi, pengharapan, pertobatan, penderitaan dan keberanian. Warna ini biasanya digunakan pada kalender liturgi atau perayaan seperti Minggu-minggu adven, Rabu Abu, Minggu-minggu Pra Paskah dan Kamis Putih.

c. Hijau

Warna ini cenderung pada simbol kehidupan, pertumbuhan, keteduhan dan ketentraman. Warna liturgi hijau biasanya digunakan pada saat Baptisan Tuhan Yesus Kristus dan Minggu-minggu biasa.

d. Putih

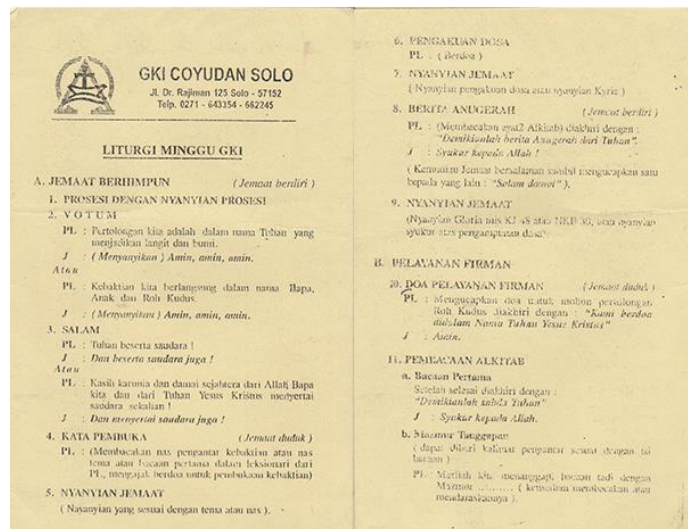
Sebuah arti keagungan, kemuliaan, kebersihan, kesucian dan ketulusan mewakili warna liturgi putih. Digunakan pada saat Malam Natal, Perayaan Natal, Minggu Epifani, Minggu Transfigurasi, Minggu Paskah, Minggu Kenaikan Tuhan Yesus, Minggu Kristus Raja, Tutup Tahun Dan Tahun Baru

e. Hitam

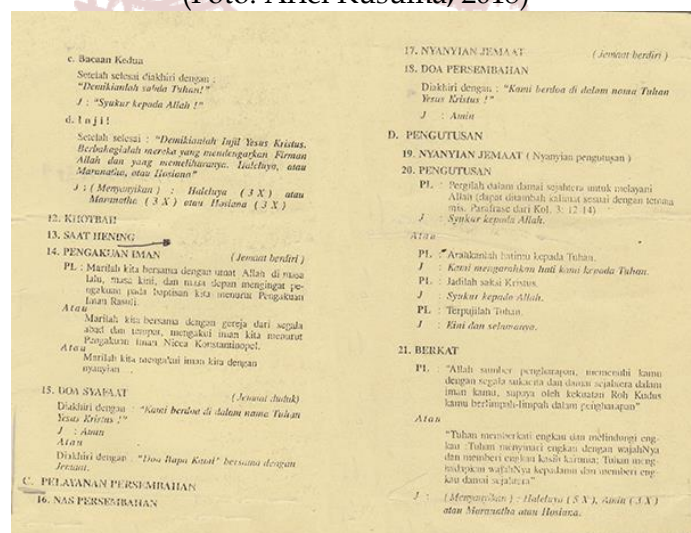
Seperti lazimnya dalam budaya orang eropa yang cukup besar memberikan pengaruh pada gereja gereja reformasi di Indonesia, hitam sangat mewakili suasana kedukaan, kegelapan dan kesunyian. Warna liturgi hitam biasanya digunakan pada saat Jumat Agung atau kematian Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib dan ibadah pemakaman atau kremasi.

C. Kronologi Liturgi

Sebuah kronologi merupakan kunci dalam mengamati dan menemukan fenomonologi sebuah kejadian. Rangkaian peristiwa ini dapat dicermati secara seksama dengan memperhatikan struktur dan urutan.



Gambar 1. Format liturgi Gereja Kristen Indonesia Surakarta
(Foto: Ariel Kusuma, 2018)



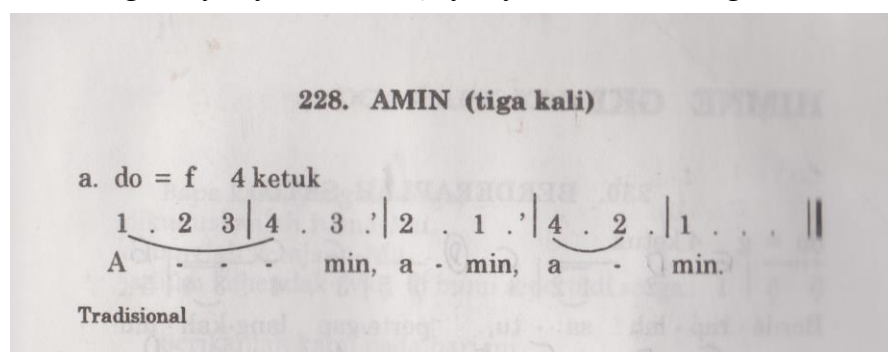
Gambar 2. Format liturgi Gereja Kristen Indonesia Surakarta
(Foto: Ariel Kusuma, 2018)

Liturgi yang digunakan di GKI Coyudan memiliki 4 pola ibadah atau sering disebut dengan *The Fourfold Pattern of Worship*. 4 pola ini terdiri dari:

1. Berhimpun.

Pada pola pertama ini, jemaat diarahkan untuk mengambil waktu sejenak untuk berdiam dan mempersiapkan diri agar dapat merasakan kehadiran Allah di hati para jemaat. Hal ini dimaksudkan agar setiap jemaat memiliki hati yang terbuka dan siap berdialog dengan Tuhan. Lalu sesuai dengan tradisi dan sebagai gereja Reformasi, diadakan prosesi secara simbolis yaitu penyerahan Alkitab dari majelis jemaat ke Pendeta. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa ibadah tersebut didasari oleh Firman Tuhan.

Setelah berhimpun dengan dibuka dengan Nyayian Prosesi yang berfungsi untuk menyatukan hati jemaat untuk datang ke hadapan Tuhan. Pendeta lalu mengawali ibadah dengan mengucapkan Votum yang dikutip dari kitab Maznur 124:8 yang berbunyi “Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhna yang menjadikan langit dan bumi” dan diaminakan dengan nyanyian Amin (Nyanyikanlah Kidung Baru No. 228)



Gambar 3. Notasi lagu Amin, Amin, Amin (NKB no.228a)
(Foto : Ariel Kusuma, 2018)

Setelah votum, lalu Pendeta menyampaikan salam hangat kepada jemaat untuk kembali mengingatkan jemaat bahwa hanya Tuhan Yesus Kristus yang dapat memanggil, menolong dan menghimpun jemaat menjadi satu dan mengingatkan jemaat bahwa Kristus hadir di tengah-tengah jemaat. Lalu untuk lebih dapat menyatukan kondisi perasaan dan logika jemaat, maka Pendeta akan membacakan sebuah Nats Pembuka yang dapat membantu jemaat dalam menerima informasi seperti tema ibadah, tahun liturgy atau sebagai wadah untuk memperkenalkan pengkhotbah tamu dari jemaat atau gereja lain.

Setelah jemaat dipersatukan, kini mereka diajak untuk menghadap ke hadirat Tuhan melalui Doa. Doa ini merupakan Doa Pengakuan Dosa, dimana jemaat diberikan kesempatan untuk berdoa secara pribadi dan akan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Pendeta. Setelah pengakuan dosa selesai dipanjatkan maka Pendeta akan menyampaikan, Berita Anugerah yang berarti Pendeta sebagai hamba Allah menyatakan janji pengampunan Tuhan yang objektif (tertera di alkitab, bukan secara subyektif (diampuni karena kuasa Gereja) ketika menerima pengampunan dosa, maka jemaat telah diperdamaikan kembali dengan Allah dan sesamanya. Oleh sebab itu, Jemaat menyambut hal tersebut dengan saling bersalaman antar jemaat dan seluruh warga gereja sambil berkata "Salam Damai" atau "Damai Tuhan bersertamu" di ikuti dengan pujian berjudul Bersukacitalah Selalu. Setelah itu sebuah lagu syukur dipujikan sebagai tanda terimakasih kepada Tuhan dan ditengah jemaat telah berhimun dan diberi pengampunan, maka mereka siap menerima Firman Tuhan.

2. Pemberitaan Firman Tuhan

Doa epiklese (*prayer of illumination*) mengawali prosesi pemberitaan Firman Tuhan, hal ini dilakukan untuk mengerti Firman Tuhan, diperlukan bantuan Roh Kudus untuk membantu jemaat dalam membukan hati dan pikiran mereka. Pada fase ini akan ada beberapa bacaan yang terdiri dari beberapa kitab atau sering disebut *leksionari*. Tradisi ini ada sejak orang beribadah di sinagoge. Pembacaan Alkitab ini dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu dibaca baik oleh Pendeta, maupun bersahutan dengan jemaat dan dengan dinyanyikan. Ayat Alkitab yang dinyanyikan pasti terambil dari kitab Mazmur yang merupakan nyanyian dan doa yang digunakan dalam ibadah. Pembacaan Alkitab ini ditutup dengan nyanyian doskologi yang terambil dari Kidung Jemaat No. 473.

Pada pola ini, GKI biasanya menggunakan beberapa cara diharapkan dapat membantu jemaat untuk memahami Firman Tuhan. Seperti, persembahan pujian yang bisa berwujud paduan suara, vocal grup, maupun nyanyian tunggal. Persembahan pujian ini biasanya dilaksanakan tepat sebelum ataupun sesudah Firman, bergantung dengan konteks Firman Tuhan dan pujian yang akan dipersembahkan.

Setelah Firman Tuhan usai disampaikan oleh Pendeta, maka tiba saatnya jemaat merespon apa yang telah mereka dengarkan dengan diberikannya waktu sejenak untuk hening, merenungkan apa makna Firman Tuhan yang telah mereka terima. Respon pribadi jemaat dilakukan dalam bentuk saat hening, dilakukan dengan bantuan musik yang lembut agar jemaat benar-benar dapat mencapai dan mengalami

perjumpaan dengan-Nya. Majelis menjadi pertanda usainya saat hening ketika salah satu majelis mulai berdiri dan menuju mimbar kecil. Salah satu majelis yang berada di mimbar kecil inilah yang akan memimpin Pengakuan Iman Rasuli, yang menjadi respon bersama atas apa yang telah jemaat terima melalui Firman Tuhan. Pengakuan Iman Rasuli merupakan rangkuman seluruh injil di Alkitab. Ketika dilafalkan secara bersama sama maka jemaat kembali menegaskan iman jemaat bahwa mereka yakin dan percaya akan Firman Tuhan yang diberitakan Pengakuan Iman Rasuli ini sekaligus mempersatukan jemaat sebagai bagian dari gereja segala abad dan segala tempat.

Berikut merupakan isi dari Pengakuan Iman Rasuli yang dilafalkan secara bersama-sama:

Aku percaya kepada Allah,
Bapa yang Maha Kuasa,
Khalik Langit dan Bumi.

Dan kepada Yesus Kristus,
Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita,
yang dikandung daripada Roh Kudus,
lahir dari anak dara Maria,
yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
disalibkan, mati, dan dikuburkan,
turun ke dalam kerajaan maut,
pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati,
naik ke surge,
duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang mahakuasa,
dan akan datang darisana,
untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.
Aku percaya kepada Roh Kudus;

Gereja yang kudus dan am;
persekutuan orang kudus;
pengampunan dosa;
kebangkitan orang mati;

dan hidup yang kekal.

Amin.

3. Persembahan

Pola selanjutnya dalam liturgi *ekumenis* adalah persembahan atau ucapan syukur. Setelah jemaat menerima Firman Tuhan, maka persembahan atau ucapan syukur ini dilaksanakan. Secara simbolis jemaat akan menyisihkan uang untuk dipersembahkan kepada Gereja. Meskipun secara simbolis dengan menggunakan uang, namun nantinya persembahan yang terkumpul dapat digunakan untuk memperlebar Kerjaan Allah di Bumi, dan dapat berguna bagi jemaat yang membutuhkan. Tidak jarang pada beberapa liturgi khusus, perlambangan persembahan tidak menggunakan uang, melainkan menggunakan hasil bumi. Liturgi khusus ini dapat ditemui dalam ibadah penebusan ataupun dalam beberapa agenda gereja, persembahan dapat dilakukan secara simbolis dengan memberikan pakaian layak pakai, obat-obatan, maupun makanan. Hal ini dilakukan karena dalam satu tahun ada sebuah tema bulanan yaitu bulan misi. Dari pakaian-pakaian bekas layak pakai, makanan maupun obat-obatan ini nantinya akan diserahkan kepada panti-panti asuhan maupun panti-panti jompo.

4. Pengutusan dan Berkat

Langkah terakhir dalam pola liturgi *ekumenis* adalah mempersiapkan kembali hati jemaat. Menegaskan kembali tekat jemaat. Setelah mereka dikumpulkan dalam sebuah ibadah. Mereka dipersiapkan menerima Firman Tuhan, dan ketika mereka

menyerahkan seluruh hidup mereka, maka mereka siap diutus ke dalam dunia.

Dalam prosesi ini terdapat litani yang terjadi antar pendeta dan jemaat yang saling berkesinambungan sebagai pengantar pengutusan dan berkat. Setelah pengutusan dan berkat selesai, maka pendeta akan turun dari mimbar utama, dan menyerahkan kembali alkitab kepada majelis, sebagai ungkapan simbolis bahwa ibadah telah selesai, dan Pendeta bersama rombongan majelis keluar ruangan dengan di ikuti jemaat.

D. Musik Liturgi

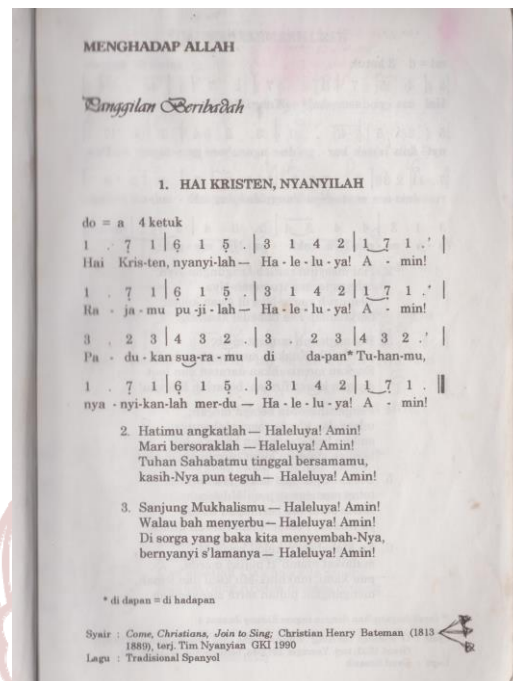
1. Jemaat Berhimpun

Babak awal dalam liturgi GKI Coyudan dimulai dengan diberikannya waktu saat teduh bagi jemaat. Pada saat teduh ini, jemaat diajak mempersiapkan hati dengan alunan musik instrumental atau tanpa vokal dengan volume yang lirih. Pada fase ini, merupakan fase dimana jemaat berdiam diri agar dapat merasakan kehadiran Allah dan membuka hati untuk berdialog dengan Allah.

a. Bentuk

Dialog mengawali bagaimana jemaat diajak untuk berhimpun. Ketika majelis usai membacakan warta jemaat yang menjadi pengumuman segala aktivitas di gereja, maka majelis akan mengajak jemaat untuk bangkit berdiri dengan dialog yang biasanya terambil dari ayat alkitab dengan menyesuaikan tema ibadah pada minggu tersebut.

Sangat terlihat bagaimana upaya dialog ini dilakukan dalam membangun suasana ibadah.



Gambar 4. Salah satu contoh lagu panggilan beribadah (NKB 1)
(Foto: Ariel Kusuma, 2018)

b. Struktur

Struktur yang digunakan dalam pola pertama ini dimulai dengan prosesi masuk atau arakan Pendeta. Musik yang digunakan akan bernuansa megah, dan agung. Musik dalam hal ini juga sekaligus mengiring prosesi penyerahan Alkitab oleh Majelis kepada Pendeta yang merupakan simbol percaya dengan apa yang akan disampaikan pendeta melalui Firman Tuhan sesuai dengan prinsip kesaksian alkitab dan pengajaran gereja.

Votum pun dilakukan dengan sangat dialogis antara pendeta dan jemaat yang disambut dengan nyanyian doksologi. Perjalanan musik pun berlanjut ketika memasuki fase setelah votum dan nats pembuka

dibacakan yang akan menghantarkan jemaat masuk pada bagian pengakuan dosa. Emosi musik pada saat memasuki pengakuan dosa mulai ada perubahan dinamika. Dimana ada kecenderungan menggunakan lagu-lagu dengan penghayatan yang lebih dalam agar jemaat dapat merasakan bahwa mereka adalah manusia berdosa yang mengakui segala kesalahannya. Setelah selesai pengakuan dosa, maka disambutlah dengan nyanyian salam damai sebagai tanda bahwa jemaat telah mengaku berdosa dan bersalah baik kepada Tuhan dan sesama. Lagu dan musik yang digunakan untuk mengiringi salam damai dengan respon jemaat yang saling bersalam-salaman ini umumnya selalu sama di setiap minggu. Lagu dengan emosi sukacita pun mengiringi prosesi ini. Setelahnya jemaat akan diajak kembali menyiapkan hati untuk mendengar sabda Tuhan yang disampaikan pendeta. Kembali lagu pun dinyanyikan sebagai penghantar dan dengan harapan dapat membantu jemaat untuk mempersiapkan hati. Sedikitnya ada 6 pujian atau peristiwa musik pada pola pertama ini.

40. KASIHANILAH AKU YANG LEMAH

do = f 4 ketuk

6 7 | 1 . 4 3 1 7 | 6 . 3 6 1 | 7 . 3
 1. Ka - sih - an - i - lah a - ku yang le - mah, ya Tu - han
 2. Ki - ni a - ku sa - dar - i do - sa - ku dan s'ga - la

1 7 6 4 | 3 . . 3 4 | 6 . 7 1 7 6 | 4 . 6
 Ma - ha - ku - a - sa. Ha - pus - kan se - mua ke - sa - lah - an
 ke - ku - rang - an - ku. Na - mun ka - sih - Mu te - tap pa - da -

3 6 | 7 . 7 1 7 | 6 . . 1 2 | 3 . 4 3 3 | 6
 ku, b'ri - lah a - nu - ge - rah. O - leh ka - sih dan ku - a -
 ku, su - ci - kan di - ri - ku. Ku - se - rah - kan s'lu - ruh hi -

. 4 3 1 2 | 3 . 4 3 1 | 7 . . 6 7 | 1 7
 sa - Mu ku - ra - sa - kan da - mai - Mu. A - ku tahu Kau
 dup - ku pa - da Tu - han yang be - nar. Ha - ti - ku se -

6 7 6 | 4 6 4 3 1 | 7 . 3 1 7 | 6 . . ||
 s'la - lu de - kat pa - da - ku, lim - pah - kan rah - mat - Mu.
 la - lu ber - syu - kur, ber - ge - mar dan ber - ba - ha - gis.

Syair dan lagu : Helene Salamate Joseph

Gambar 5. Notasi lagu pengakuan dosa (PKJ 40)
 (Foto : Ariel Kusuma, 2018)

2. Pemberitaan Firman Tuhan

Pada poin ini merupakan tonggak dari sebuah liturgi. Fase ini menunjukkan bagaimana jemaat kembali diingatkan akan karya kasih penyelamatan Tuhan Yesus Kristus. Sesaat setelah nyanyian Gloria atau nyanyian yang berfungsi untuk mempersiapkan hati jemaat dalam menyambut firman Tuhan dipujikan, maka jemaat akan dipersilahkan untuk kembali duduk dan sesaat mengambil saat hening.

a. Bentuk

Firman Tuhan dalam liturgi GKI biasanya berwujud kesaksian-kesaksian berdasarkan alkitab dan pengajaran gereja. Tidak jarang unsur musik pun hadir sepanjang pemberitaan Firman Tuhan. Unsur musik yang hadir pada fase ini, umumnya membantu pendeta untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Dengan harapan jemaat dapat lebih terbantu untuk menghayati firman Tuhan. Bentuk komunikasi 2 arahpun juga terus terjadi meskipun secara prosentase jelas terlihat lebih banyak dari pendeta ke umatnya. Namun dialog-dialog kecil terus terjadi selama pemberitaan firman Tuhan.

b. Struktur

Pemberitaan firman Tuhan di GKI Coyudan diawali dengan membaca bacaan leksionari. Leksionari adalah sebuah daftar atau buku berisi kumpulan bacaan alkitab yang digunakan pada ibadah Kristen pada hari atau masa tertentu. Ada 4 bacaan leksionari yang terdapat pada liturgi minggu yang digunakan secara umum. Meskipun pada beberapa kasus ada liturgi khusus yang hanya berisi 1 bacaan Alkitab saja. Keempat

bacaan ini terdiri dari: 1. Bacaan Pertama (terambil dari Perjanjian Lama) 2. Antar bacaan / Mazmur Tanggapan, 3. Bacaan kedua (surat dari para Rasul), 4. Bacaan ketiga / Bacaan Injil. Pada bagian bacaan pertama hingga bacaan ke 2 atau nomor 3, biasanya akan ada petugas khusus untuk membacakannya bagi jemaat. Baik lektor yang memang ditugaskan atau dapat digantikan oleh majelis. Pendeta hanya akan membacakan Bacaan Injil atau bacaan terakhir dalam dengan diakhiri pernyataan *"demikianlah Injil Kristus Yesus. Berbahagialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan memelihara dalam kehidupannya, Haleluya"* pernyataan ini diakhiri dengan menyatakan Haleluya sekaligus menjadi pertanda dinyanyikannya Haleluya, haleluya, haleluya atau Hosiana, hosiana, hosiana atau Maranatha, maranatha, marantha (disesuaikan dengan tahun gerejawi)

3. Persembahan

Pada fase ini jemaat akan diajak untuk mengungkapkan rasa syukur atas kasih, pemeliharaan dan anugerah Allah yang telah diterima oleh jemaat. Persembahan ini sekaligus menjadi pengingat bahwa Tuhan telah memberi lebih dulu maka jemaat pun diajak untuk memberikan sedikit dari apa yang telah mereka terima untuk persembahan.

Pengucapan Syukur

132. BERSUKACITALAH, YANG KHALIS HATINYA

do = g 4 ketuk

1 | 5 3 2 | 1 2 | 3 . . 3 | 3 1 2 3 4 | 5 . . |
 Ber-su-ka-ci-ta-lah, yang kha-lis* ha-ti-nya;

5 | 6 5 4 3 3 | 3 2 4 3 6 | 2 3 4 3 | 2 . . ||
 Dan sa-lib Kristus, Ra-ja-mu, te-rus anjun-gkanlah!

Refrein

5 | 5 . . 5 | 5 . . 5 | 4 3 2 3 2 | 1 . . ||
 Ber-su-ka-lah, nya-nyi-kan syu-kur-mu!

2. Kaum muda dan werda**, yang gagah dan lemah,
sorakkan bagi Allahmu pujian yang megah.
3. Seumur hidupmu, ke mana 'kau pergi,
sepanjang pagi dan petang, baik suka pun sedih:
4. Tetap bertahanlah, mantapkan langkahmu
bak laskar berperang terus, setia dan teguh.

*khalis = murni, bersih
 **werda = lanjut usia

Syair : *Rejoice, Ye Pure in Heart*; Edward H. Plumptre 1865 (1821-1891),
 terj. Tim Nyanyian GKI 1990
 Lagu : Arthur H. Messiter (1834-1916)

Gambar 6. Notasi lagu persembahan (NKB 132)
 (Foto : Ariel Kusuma, 2018)

a. Bentuk

Pada fase ini akan diawali dengan majunya majelis ke mimbar kecil dan membacakan nats persembahan sebagai ajakan untuk agar umat mengucap syukur atas kasih dan karunia pemeliharaan Allah. Dialog antar jemaat dengan majelis secara verbal tidak terjadi selama prosesi ini berlangsung.

b. Struktur

Sesaat setelah firman, jemaat akan diberi waktu saat teduh untuk merenungkan firman. Dilanjutkan dengan Pengakuan Iman Rasuli

dengan sikap berdiri dan kembali duduk untuk masuk pada doa syafaat. Setelah doa syafaat selesai dengan ditutup Doa Bapa Kami, maka majelis akan maju untuk membacakan nats persembahan. Nats persembahan biasanya terambil dari ayat ayat alkitab yang merupakan ajakan untuk mengucap syukur. Setelah nats persembahan selesai dibacakan, maka majelis akan menyampaikan bahwa persembahan akan dilaksanakan dengan memujikan lagu-lagu yang bersifat sukacita dan memberi.

Ada beberapa teknis khusus untuk pengumpulan persembahan. Biasanya para kolektan / mereka yang mengedarkan kantong kolekte akan mulai beranjak dari tempat duduk dan mengambil kolekte setelah Nyanyian Persembahan dinyanyikan sebanyak dua baik. Setelah 2 bait dinyanyikan maka kolektan pun mengedarkan kantong kolekte kepada seluruh jemaat dengan musik yang terus mengiringi hingga kolekte selesai dikumpulkan.

Setelah jemaat selesai mengumpulkan persembahan, maka ini menjadi pertanda bagi pemusik untuk mengakhiri pujian. Pada bagian ini musik sangat harus memperhatikan bagaimana dan sejauh mana kolekte telah dikumpulkan. Pemain musik secara khusus harus memperhatikan bagaimana cara mengakhiri lagu. Terdapat beberapa opsi untuk mengakhiri lagu bergantung dengan situasi yang ada. Jika kolektan telah mencapai akhir pengumpulan persembahan dan musik mencapai akhir lagu, biasanya diakhiri dengan mengulang bagian akhir lagu atau mengulang intro lagu. Ada perbedaan cara ketika kolektan mencapai akhir pengumpulan persembahan dan musik baru saja memasuki bagian awal / syair lagu, maka musik harus menuntaskan lagu tersebut hingga

akhir. Tidak boleh dipotong dibagian tengah lagu, karena dapat menimbulkan bias pemaknaan terhadap lagu tersebut apabila diakhiri di tengah-tengah lagu.

Jemaat menerima ajakan untuk kembali berdiri sebagai penanda bahwa persembahan telah selesai dikumpulkan. Lalu jemaat diajak untuk kembali berdoa menaikkan ucapan syukur dan mendoakan agar persembahan tersebut dapat berguna bagi perluasan dan kemuliaan nama Tuhan. Doa ini dipimpin oleh majelis yang sama dengan majelis yang membacakan nats persembahan.

4. Pengutusan dan Berkat

Setelah semua fase berlangsung mulai dari jemaat berhimpun, dan dikumpulkan. Lalu disambut dengan firman tuhan dan mengucapkan syukur. Ibarat setelah jemaat dikumpulkan mereka dipersiapkan dan ketika mereka menyerahkan seluruh hidup mereka, maka mereka siap untuk diutus ke dunia ini.

a. Bentuk

Dialog secara intensif kembali terjadi pada bagian ini. Suasana sakral dan agung kembali terlihat seperti suasana awal prosesi arak arakan pendeta dan majelis memasuki gereja di awal ibadah.

b. Struktur

Setelah jemaat usai mengumpulkan persembahan, denan tetap pada posisi berdiri. Maka pendeta akan menyambut dengan narasi. Narasi dapat dilakukan dengan berbagai cara oleh pendeta cara pertama:

Kiranya kasih karunia Tuhan Yesus Kristus menolongmu untuk menemukan panggilanmu. Kiranya kasih karunia Roh Kudus memperlengkapi sehingga engkau mampu memberikan hidupmu kepada-Nya dan kiranya penyertaan Tuhan ada padamu dari sekarang hingga selama-lamanya. Amin (Lukas Adhitya Aryanto Sudarmadi, wawancara 29 Novemeber 2017)

Cara kedua yang digunakan pendeta dalam melaksanakan pengutusan dan berkat adalah dengan cara bersahutan dengan dengan motivasi ajakan untuk jemaat tetap fokus pada akhir ibadah seperti berikut.

1) Pengutusan

Pendeta: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

Jemaat : *Kami mengarahkan hati kepada Tuhan*

Pendeta: Jadilah saksi Kristus

Jemaat : *Syukur kepada Allah*

Pendeta: Terpujilah Allah

Jemaat : *Kini dan Selamanya*

2) Berkat

Pendeta: Maka terimalah berkat Tuhan.... (membacakan berkat yang terambil dari ayat Alkitab pada Bilangan 6:24-26 atau dari Roma 15:13)

Jemaat : Menyanyikan Haleluyah (5x), Amin (3x) atau Maranata (5x), Amin (3x) atau Hosana (5x), Amin (3x) sesuai Tahun Gerejawi.

225. HALELUYA! AMIN!

do = d 4 ketuk

1 . 2 3 5 | 6 . 7 i 7' | i . 7 6 5 |
 Ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya,

5 . 1 2 3 4 | 3 . 5 i 5' | 6 . 5 . | 4 . 3 . | 2 . 1 . ||
 ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya! A - min, a - min, a - min!

Lagu : Tradisional

Gambar 7. lagu doksologi (NKB 225)
 (Foto : Ariel Kusuma, 2018)



BAB IV

ATURAN MUSIK PADA LITURGI GKI COYUDAN

A. Proses Munculnya Aturan

Aturan tentang bagaimana musik yang diharapkan hadir dan respon seperti apa yang seharusnya dilakukan tidak serta merta muncul secara tiba-tiba. Aturan ini mengalami proses yang cukup panjang. GKI Coyudan memiliki proses yang cukup panjang baik secara teks maupun konteks.

Aturan mengenai musik dalam rangkaian ibadah, secara tertulis hanya ada satu pokok aturan. Aturan ini terdiri dari 4 poin yang mengatur tentang penggunaan lagu di GKI Coyudan. Aturan ini tertulis dalam sebuah buku Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia Surakarta. Buku ini menjadi salah satu dari beberapa buku panduan dalam melaksanakan sebuah persekutuan yang menjadi media para jemaat untuk mengungkapkan rasa syukur mereka.

Aturan mengenai penggunaan nada dasar dan aransemen yang digunakan memang tidak nampak secara tersurat, namun ada usaha usaha untuk terus menjalankan aturan yang berupa kesepakatan yang dijaga terus menerus guna mempertahankan tradisi musik di GKI Coyudan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, proses munculnya aturan ini diawali dengan adanya usaha keteraturan yang dijadikan pegangan oleh para pendeta maupun majelis jemaat. Keteraturan ini bersifat kesepakatan-kesepakatan yang terus disampaikan turun-temurun antar generasi. Siswadi, selaku pengerja kategorial musik,

membenarkan adanya usaha menjaga sebuah keteraturan yang menjadi tradisi dalam sebuah liturgi.

Kesepakatan itu terlihat nampak dalam dua hal dalam pengerjaan musik di GKI Coyudan. Pertama, kesepakatan akan lagu yang digunakan, yang jelas dalam hal ini ada aturan secara tersurat dalam buku Tata Gereja Tata Laksana. Kedua, Aturan dalam penggunaan nada dasar. Dalam hal ini nada dasar diambil dari nada yang telah tertera dalam buku-buku yang menjadi referensi lagu di GKI Coyudan. Kesepakatan mengenai penggunaan nada dasar, adalah dimana pergeseran nada dasar yang digunakan hanya boleh dilakukan pada jarak satu sampai satu setengah di atas maupun di bawah nada asli. Ketiga, adalah kesepakatan mengenai genre musik yang digunakan untuk sebuah lagu dalam sebuah kesatuan liturgi.

Dari kesepakatan-kesepakatan yang telah ada, munculah sikap yang diterima oleh seluruh pelayan ibadah khususnya pada bidang musik. Mereka dengan sangat sadar melakukan tradisi sesuai dengan kesepakatan yang telah dijalankan oleh generasi sebelumnya. Kecenderungan sikap inilah yang akhirnya menimbulkan aturan yang tak nampak secara tersurat. Hanya tersirat, namun terus dilakukan untuk menjaga tradisi liturgi di Gereja Kristen Indonesia Coyudan.

B. Aturan Lagu Liturgi

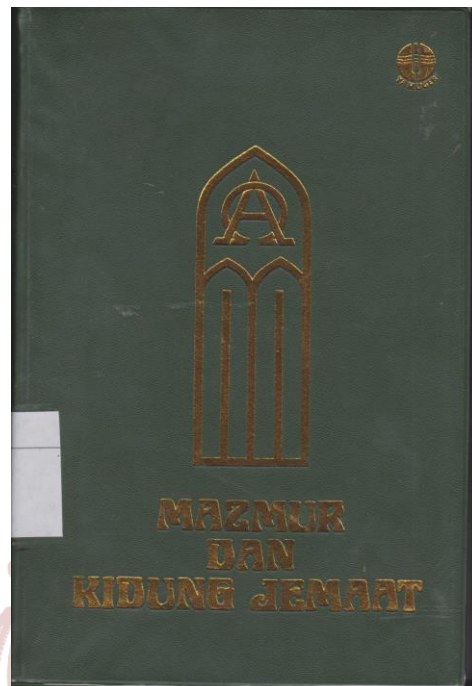
GKI secara umum memiliki gambaran sebuah aliran Kristen Protestan yang memiliki sifat kaku, atau saklek. Baik secara organisasi maupun secara liturgi. Faktanya banyak alasan yang menjadikan GKI menjadi salah satu gereja yang sangat sarat dan ketat akan aturan. Salah

satunya, Gereja Kristen Indonesia memiliki kecenderungan dan turunan dari gereja-gereja Katolik. Maka, secara liturgi dan teologi yang digunakan pun ada beberapa kemiripan.

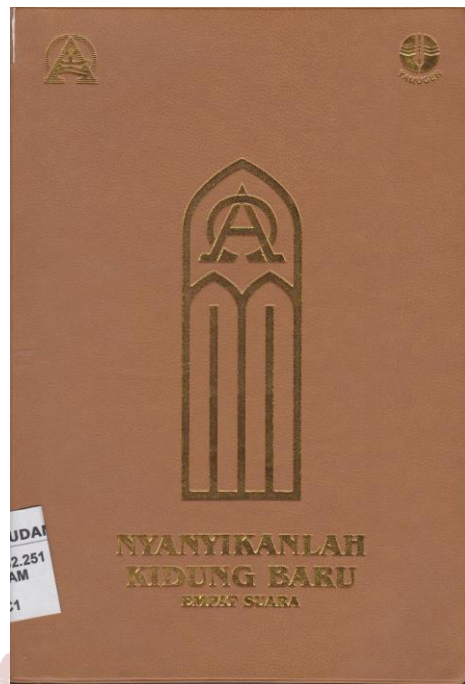
Aturan dalam GKI pun dirasa masih sangat aktual. Hal ini ditandai dengan adanya sebuah aturan dalam buku Tata Gereja Tata Laksana yang berbunyi demikian.

Dalam Tata Laksana GKI bagian D tentang Persekutuan, Bab VII mengenai Kebaktian, pasal 16 dengan judul Buku Nyanyian mengatakan demikian

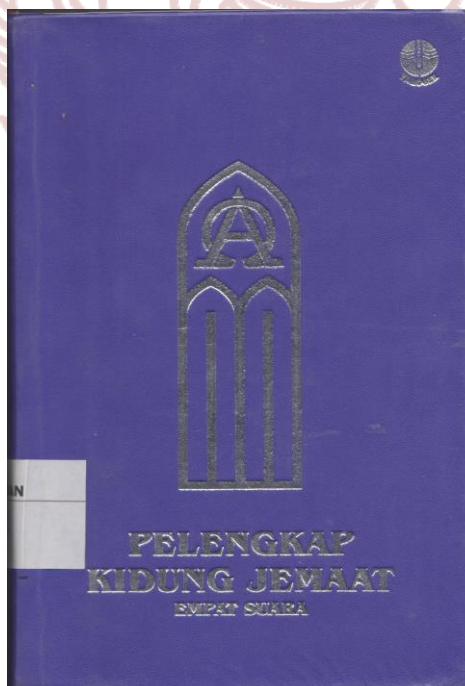
4. Majelis Sinode menetapkan buku nyanyian untuk kebaktian-kebaktian yang liturginya ditetapkan oleh Majelis Sinode.
5. Buku nyanyian tersebut terdiri dari Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan Pelengkap Kidung Jemaat.
6. Di luar Butir 2 di atas, Majelis Jemaat bertanggungjawab untuk menyeleksi nyanyian-nyanyian yang dipakai dalam kebaktian dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan ajaran GKI dan mengawasi pemakaiannya. (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.2009), h.60)



Gambar 8. Buku referensi nyanyian Mazmur dan Kidung Jemaat (KJ)
(Foto: Ariel Kusuma, 2018)



Gambar 9. Buku referensi Nyanyikanlah Kidung Baru (NKB)
(Foto: Ariel Kusuma, 2018)



Gambar 10. Buku referensi Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ)
(Foto: Ariel Kusuma, 2018)

Dari pernyataan di atas maka dapat dipastikan bahwa GKI secara Khusus memiliki aturan tentang pemilihan lagu yang akan digunakan dalam sebuah ibadah. Hasil wawancara dengan Lukas Adhitya Aryanto Sudarmadi seorang pendeta yang bertugas melayani di GKI Coyudan mengatakan bahwa hal ini erat kaitannya dengan ajaran atau prinsip teologi yang digunakan di GKI Coyudan. Beliau menyatakan bahwa GKI sangat memperhatikan makna dalam setiap teks lagunya. Karena pemakaian dalam setiap lagu juga dianggap sebagai sebuah sarana dalam menyatakan Firman Tuhan. (wawancara 29 November 2017) pernyataan ini dapat menggambarkan keseriusan GKI dalam menghadapi setiap makna yang terdapat dalam teks-teks lagu yang digunakan. Jika diamati dalam buku-buku yang menjadi referensi lagu ibadah seperti di atas maka ditemukan beberapa pola yang hampir sama pada kumpulan lagu yang berjumlah hampir 1000 lagu.

Pola yang memiliki kecenderungan yang sama diantaranya adalah penggunaan kata ganti orang baik kata ganti orang pertama, yang dalam hal ini adalah jemaat secara jamak. Pada liturgi GKI hampir seluruhnya menggunakan subjek jemaat dengan kata kami. Hal ini cukup menegaskan bahwa GKI Coyudan memegang prinsip bahwa seluruh jemaat merupakan sebuah komunal, namun merupakan sebuah kesatuan liturgi.

Jika kembali melihat seluruh kumpulan lagu yang ada di buku referensi yang telah ditetapkan di Tata Gereja dan Tata Laksana, dapat disimpulkan bahwa GKI cenderung menggunakan kata ganti orang secara jamak. Bahkan sangat sedikit lagu-lagu yang terdapat dalam buku

Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru, dan Pelengkap Kidung Jemaat yang menggunakan kata ganti kami. Dalam wawancara dengan Pendeta Lukas Adhitya Aryanto Sudarmadi dijelaskan bahwa, penggunaan ini tak semata-mata digunakan tanpa alasan. Menurutnya penggunaan kata ganti orang pertama jamak dirasa lebih tepat. Hal ini jelas ada hubungannya ketika pemilihan lagu dilakukan secara sembarangan tanpa memperhatikan teks-teks lirik dari lagu yang akan digunakan.

Era sekarang sangat banyak lagu-lagu rohani yang bersifat populer. Banyak lagu-lagu konvensional yang diciptakan sebagai wujud ekspresi manusia akan kebaikan Tuhan Yesus Kristus. Namun, jika dicermati lagu lagu populer di luar dari ketiga buku yang telah disebutkan di Tata Gereja dan Tata Laksana seringkali menggunakan subjek dengan kata ganti orang tunggal. Pendeta Lukas Adhitya Aryanto Sudarmadi menjelaskan bahwa setiap perjalanan manusia hidup di dunia ini akan sangat beragam dan memiliki kisah yang berbeda-beda. Jika dikaitkan dengan lagu-lagu populer yang menggunakan kata ganti orang tunggal, akan sangat mungkin ada beberapa orang yang belum tentu bisa masuk pada penghayatan lagu yang dinyanyikan.

Pemilihan lagu yang terkesan dibatasi pun juga memiliki alasan-alasan lain. Salah satunya berhubungan erat dengan ajaran GKI yang moderat. Lirik menjadi poin penting dan mendapatkan atensi yang dilakukan dengan sangat berhati-hati. Lirik lagu bagi GKI dianggap sama pentingnya dengan Firman Tuhan. Karena lirik juga menjadi salah satu media dalam pemberitaan Firman Tuhan. Maka pada poin ke 3

disebutkan bahwa majelis dan pendeta mengawasi penuh pemilihan lagu diluar referensi buku lagu yang telah ditetapkan.

Pendeta Lukas Adhitya Aryanto Sudarmadi mencermati terkadang ada beberapa lagu yang dianggap memiliki bias makna melalui lirik-liriknya. Beliau mencontohkan sebuah lagu sekolah minggu yaitu:

Kingkong badanya besar
Tapi aneh kakinya pendek
Lebih aneh binatang bebek
Lehernya panjang, kakinya pendek

Reffrain:

Haleluya Tuhan Maha Kuasa
Haleluya Tuhan Maha Kuasa
Gajah t'linganya lebar
Tapi aneh matanya sipit
Lebih aneh binatang siput
Kalau berjalan, rumahnya itu

Dari lagu tersebut jika dilihat dari segi lirik tampak nyata bahwa ciri-ciri binatang secara jelas dapat tergambarkan. Ketika memasuki reffrain terdapat kata Haleluya yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ungkapan untuk menyatakan pujian, rasa syukur, atau rasa sukacita. Ungkapan ini menjadi ungkapan akan keagungan dan kebesaran Tuhan menciptakan bumi dan seluruh isinya. Ketika di cermati secara utuh dalam kesatuan sebuah lagu maka akan sangat mungkin terjadi bias makna. Seperti, apakah Tuhan menciptakan keanehan-keanehan yang terdapat pada makhluk ciptaannya seperti yang tergambar di lagu tersebut? Tentu tidak. Hal-hal seperti inilah yang akhirnya menimbulkan sikap yang serius, berhati-hati dan melakukan pengawasan guna mencermati teks lagu-lagu yang digunakan dalam setiap liturginya.

C. Aturan Musik Liturgi

Musik dalam sebuah liturgi atau ibadah, memiliki peran yang penting dalam terselenggaranya proses ibadah. Pengerjaan musik di GKI Coyudan memiliki beberapa aturan yang masih menjadi kontradiksi bagi pelayan mimbar khususnya pemain musik. Meskipun aturan-aturan ini bersifat lisan, namun ada proses penurunan aturan ini dari generasi dahulu hingga sekarang. GKI Coyudan memiliki dua orang khusus yang ditunjuk dan dipercaya mengolah segala kegiatan musikal di Gereja tersebut. Keduanya adalah Saudara Siswadi pengerja kategorial musik dan Saudara Yona Albert Christian sebagai pengerja kategorial vokal. Mereka secara khusus ditugaskan dan memiliki wewenang untuk mengolah dan mengatur kegiatan musikal baik mulai dari penjadwalan petugas, proses latihan guna mempersiapkan ibadah dan hinggap pada penyajian musik dalam ibadah setiap minggunya.

1. Aransemen musik

Aturan yang menjadi kontradiksi bagi kalangan pemusik, adalah saat menentukan sebuah aransemen lagu yang akan digunakan dalam sebuah ibadah. Para petugas ibadah seakan dibayangi ketakutan terjadi sebuah polemik akibat sebuah aransemen lagu pujian. Sebagian besar pujian-pujian yang digunakan di GKI Coyudan bersifat Himne. Hal ini menjadi dasar atas ketakutan para pelayan musik hingga akhirnya timbulan persepsi bahwa semua lagu harus digarap dengan gaya musik Himne. Siswadi salah seorang Sarjana Musik Gereja saat dikonfirmasi mengenai bagaimana aturan dalam menentukan sebuah aransemen menjelaskan bahwa, segala aspek dan fenomena yang terjadi dalam

sebuah ibadah menjadi elemen dan juga pendukung yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Beliau mengatakan bahwa semua lagu dapat diaransemen dengan cara dan gaya apapun. Namun, perlu diingat bahwa para pemain musik juga harus mempertimbangkan tingkat kenyamanan seluruh jemaat, terkhusus bagi Pemandu Nyanyian Jemaat. Pemandu Nyanyian Jemaat, dapat menjadi tolok ukur sebuah aransemen dinyatakan bisa diterima dengan mudah atau tidak bagi jemaat. Hal ini bisa ditandai dengan kode yang jelas dari intro ke lagu maupun interlude ke lagu. Jangan sampai pemandu jemaat untuk menyanyikan pujian. Sebuah aransemen akan yang terlalu rumit dikhawatirkan justru akan mengganggu konsentrasi jemaat dalam mengikuti sebuah proses liturgi.

2. Penggunaan Nada Dasar

Aturan secara lisan pun masuk hingga pada penggunaan nada dasar dalam sebuah lagu pujian. Sesaat sebelum menentukan gaya musik yang akan digunakan dalam sebuah pujian ibadah, pasti diawali dengan mengambil nada dasar yang digunakan untuk lagu tersebut. Peneliti yang juga menjadi salah satu pelayan musik di GKI Coyudan pun mengalami akan hal aturan menggunakan nada dasar yang masih diterapkan hingga sekarang. GKI Coyudan dalam kurun waktu 8 tahun ini setidaknya ada pergantian pengerja musik sebanyak 6 kali hingga pada saat sekarang dipercayakan kepada Saudara Siswadi dan Saudara Yona Albert Christian. Ukuran penggunaan nada dasar semuanya tercantum dalam buku-buku yang menjadi referensi lagu pujian baik di buku Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru, maupun Pelengkap Kidung Jemaat.

Penggunaan nada dasar sangat disarankan menggunakan nada asli yang tertera pada buku-buku referensi diatas. Jika ternyata pada proses pelatihannya PNJ mengalami kesulitan secara jangkauan wilayah nada baik interval yang lebar maupun terlampau tinggi atau rendah, maka pengubahan nada dasar hanya diperbolehkan satu setengah baik diatas maupun dibawah nada asli. Wawancara dengan Penatua Keshia Hestkahayu Suranta yang juga merupakan calon pendeta GKI Coyudan dan dibesarkan dalam sebuah keluarga yang memiliki latar belakang keluarga musisi menjelaskan bahwa di setiap lagu pasti ada nada-nada tertentu yang berfungsi menjadi titik puncak ekspresi dari sebuah lagu tersebut. (Wawancara 2 Desember 2017) hal ini dikonfirmasi dengan pernyataan Saudara Yona Albert Christian sebagai pengerja kategorial vocal. Dalam sebuah lagu nada nada tertentu menjadi kunci dimana penekanan ekspresi maupun emosi lagu dapat tersampaikan. (Wawancara 12 April 2018)

Setiap lagu memiliki nada dasar yang sebenarnya diciptakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Nada dasar itu dibuat untuk mengangkat melodi-melodi yang dianggap penting yang bertemu dengan setiap liriknya. Sehingga kesatuan musik dan lagu itu mampu menyampaikan sebuah pesan yang tergabung dalam kesatuan liturgi. Maka, ketika sebuah pujian mengalami kenaikan maupun penurunan sejauh lebih dari satu setengah dari nada asli akan banyak kemungkinan kunci yang menjadi lagu tersebut tidak dapat tersampaikan secara penuh kepada seluruh peserta ibadah.

3. Respon Jemaat Terhadap Musik

Dalam suatu peristiwa musikal, pasti terjadi aksi dan reaksi dan komunikasi dua arah antara pemusik dan pendengarnya. Banyak orang merespon musik dengan sangat beragam sesuai dengan pengalaman empiris tiap-tiap orang tersebut. Jika sebagian besar orang merespon sebuah musik yang begitu riang dan sukacita dengan tepuk tangan atau bahkan hingga melompat dan bersorak sorai, atau mungkin merespon musik yang menyayat hati hingga menangis seakan terkesan wajar. Namun fenomena di GKI Coyudan berbanding terbalik dengan peristiwa tersebut. Ketika sebuah pujian baik riang maupun sedih dinyanyikan dan jemaat meresponnya dengan tepuk tangan atau hingga menangis seakan tidak lazim di kalangan Jemaat GKI Coyudan.



Gambar 11. Jemaat GKI Coyudan dengan sikap berdiri saat menyanyikan lagu prosesi masuknya pendeta (Foto: Ariel Kusuma, 2018)

Wawancara dengan salah satu jemaat yang enggan disebutkan namanya menceritakan bahwa ia pernah ditegur oleh jemaat lain pada saat acara Perayaan Paskah yang merupakan sebuah perayaan hari raya penting memperingati kebangkitan Tuhan Yesus. Ketika jemaat tersebut

merespon pujian yang sangat bersukacita, ia merespon dengan penuh sukacita dan enerjik. Namun justru mendapat teguran dari jemaat yang duduk di sebelahnya dan mengingatkan untuk tidak merespon pujian secara hiperbola.

Melihat fenomena diatas, menggambarkan adanya kesan kesukacitaan yang dipadamkan oleh budaya atau kultur dari GKI yang cenderung kurang ekspresif dalam mengikuti ibadah.

Menurut Daniel Kristanto Gunawan, pendeta di GKI Coyudan, mengkonfirmasi tidak ada upaya pemadaman kesukacitaan dalam sebuah ibadah. Beliau mengatakan bahwa sebuah gereja memiliki satu kelompok yang mayoritas memiliki tipe spiritual yang sama. Tipe spiritualitas menurut sebuah buku yang ditulis oleh Gary Thomas dengan judul *Sacred Pathways* yang rilis dengan edisi asli Bahasa Inggris pada tahun 1996 dan muncul edisi terjemahan Bahasa Indonesia pada Tahun 2013 mengatakan, setidaknya ada 9 tipe spiritualitas dengan ciri-ciri, kekuatan dan kelemahan masing masing. 9 tipe spiritualitas tersebut terdiri dari (a) Tipe Naturalis (b) Tipe Indrawi (c) Tipe Tradisionalis (d) Tipe Askese (e) Tipe Aktivis (f) Tipe Pemerhati (g) Tipe Antusian (h) Tipe Kontemplatif (i) Tipe Intelektual

Dari kesembilan tipe spiritualitas diatas dan dengan memperhatikan ajaran yang moderat dan mengedepankan logika, Jemaat GKI Coyudan mayoritas masuk pada Tipe Kontemplatif. Tipe Spiritualitas yang kontemplatif adalah tipe dimana seseorang sangat dekat dengan Tuhan saat seseorang tersebut terinspirasi, saat Tuhan menyentuh hatinya dengan diam diam dan menyatakan bahwa Dia mengasihi orang tersebut.

Seorang yang memiliki tipe spiritualitas kontemplatif umumnya memiliki ciri-ciri menyukai suasana hening dan bahkan bisa menikmati dan meluangkan waktu hingga 30 menit tanpa diganggun untuk duduk dia dengan sikap berdoa, menikmati kehadiran-Nya dan mengagumi kuasa Tuhan. Namun Jemaat dengan tipe kontemplatif akan sangat merasa kesulitan ketika tidak dapat merasakan kehadiran dan penyertaan Tuhan melalui sikap diam, intim, dan kedalaman sikap untuk merasakan setiap kasih Tuhan. Maka tipe spiritualitas inilah yang akhirnya mempengaruhi seluruh aktifitas dan respon musikal yang terjadi dalam sebuah ibadah atauliturgi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Ibadah adalah sebuah perayaan. Perayaan akan kasih karunia Allah melalui anak-Nya Tuhan Yesus Kristus. Bukan sebuah perayaan yang berwujud pertunjukan. Bukan untuk jemaat, pemain musik, lektor, *cantoria*, majelis jemaat atau Pendeta. Ibadah merupakan sebuah perwujudan iman Kristen yang dilakukan melalui sebuah tatanan liturgi dengan menggunakan musik sebagai sarana dan prasarana atau alat dalam ibadah tersebut.

Setiap liturgi memiliki teks dan konteks yang khusus. Setiap liturgi yang hadir dalam sebuah ibadah selalu membawa teks dan konteks yang berbeda. Tergantung dari apa yang sedang dirayakan dan apa yang sedang dihayati pada saat itu. Tetapi pada umumnya teks dan konteks ini selalu berkaitan dengan sejarah yang terjadi di masa lalu yang menjadi salah satu tonggak penting dalam masuknya musik guna menghayati sebuah liturgi. Dari musik yang dibawa dari sejak jaman misionaris-misionaris datang, dikembangkan dalam konteks-konteks kehidupan pada jaman sekarang dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan musik. Musikalitas menjadi perkembangan sebuah tempat.

Musik dalam sebuah liturgi merupakan sebuah penghayatan, ketika musik itu menolong komunitas untuk bersama sama bertumbuh dan mendapatkan sebuah makna bagi banyak orang. Musik juga bisa menjadi sangat personal, ketika musik itu diterima, dihayati, dan dimaknai sebagai

komponen penting yang berbicara secara pribadi di dalam setiap personal-personal yang ada dalam komunitas tersebut.

Musik dalam liturgi pada dirinya sendiri adalah sesuatu yang bersifat netral, dan musik adalah bagian dari kehidupan kita. Musik menjadi penting dalam sebuah liturgi. Karena musik adalah salah satu komponen yang dapat membawa perasaan jemaat ataupun jalannya liturgi dengan semua komponennya, dan mampu mengangkat hal-hal yang dianggap penting dalam penghayatan-penghayatan dalam sebuah kesatuan liturgi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Musik menjadi salah satu komponen yang penting, sesederhana apapun itu.

B. Saran

Peneliti berharap dengan tulisan ini para pembaca, khususnya jemaat Gereja Kristen Indonesia Coyudan Surakarta dapat memahami bagaimana musik hadir dalam sebuah liturgi. Aktivitas musik yang ada dalam sebuah liturgi wajib dimaknai dengan tepat sesuai dengan tujuan-tujuan penggunaan musik tersebut. peneliti juga berharap agar seluruh jemaat memahami setiap peristiwa musikal yang hadir dalam sebuah ibadah dengan pemaknaan yang jelas, sehingga tidak lagi muncul hal-hal yang bersifat kontradiktif.

KEPUSTAKAAN

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia, (Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.2009)
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Hartono Chris. 1984. *Gerakan Ekumenis di Indonesia*. STT Duta Wacana.
- Mahanani Astika. 2014. *Peran Pujian Dan Penyembahan Dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap Jemaatnya Di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta*. Skripsi. Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Kezia Fide. 2016. *"Prosesi Pujian Dan Penyembahan Pada Gereja Utusan Pantekosta di Indonesia Pasar Legi Surakarta Kajian Tata Kelola Dan Bentuk Penyajian"* Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta
- Mudhofir A. 1996. *Kamus dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Gadjah Mada University Press.
- Martasudjita E. (1999) *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- Paul G. Caram. 2004 *Pentingnya Musik*. Kekristenan Sejati.

WEBTOGRAFI

Ichwan, Juswntori. 2010. "Apa itu liturgi?" <http://www.gkihalimun.org/kegiatan-pembangunan-jemaat/artikel-bina-iman/apaituliturgi-pdtjuswantoriichwan>, diakses 7 Maret 2018

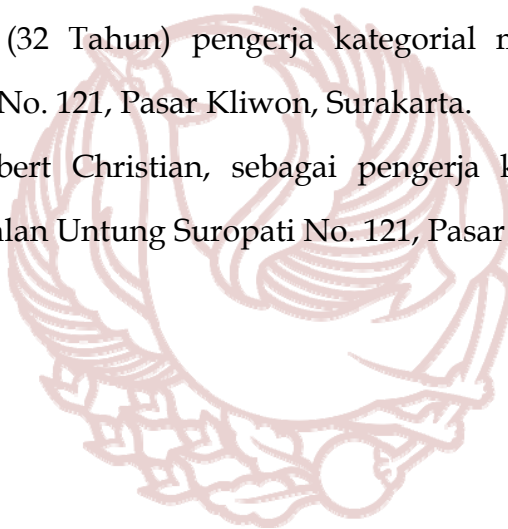
Rahman, Rasid. 2017. "Makna Liturgi Gereja Bagi Gereja Kristen Indonesia (GKI)" <http://selisip.com/2018/02/makna-liturgi-gereja-bagi-gki-3/>, diakses 24 Mei 2018

Rahman, Rasid. 2008. "Merayakan Ibadah" http://rasidrachman-liturgika.blogspot.com/2008_02_24_archive.html, diakses 9 Maret 2018

Waruwu, Viktor Abadi. 2010. "Arti Simbol-simbol dan Warna dalam Ibadah", <http://viktorabadiwaruwu.blogspot.com/2010/01/arti-simbol-simbol-dan-warna-dalam.html>, diakses pada 15 Mei 2018

NARASUMBER

1. Pendeta Lukas Aditya Aryanto Sudarmadi, (38 Tahun), Sukoreno No. 30, Kemlayan, Surakarta.
2. Pendeta Daniel Kristanto Gunawan, (32 Tahun), Jalan Dr. Radjiman No. 125
3. Penatua Keshia Hestikahayu Suranta, (28 tahun), Calon Pendeta Gereja Kristen Coyudan Indonesia, Jalan Dr. Radjiman No. 125
4. Siswadi, (32 Tahun) pengerja kategorial musik. Jalan Untung Suropati No. 121, Pasar Kliwon, Surakarta.
5. Yona Albert Christian, sebagai pengerja kategorial vokal. (26 Tahun) Jalan Untung Suropati No. 121, Pasar Kliwon, Surakarta.



GLOSARIUM

- Combo Band* : Kelompok ansambel kecil dalam suatu penampilan panggung, baik sebagai penampilan instrumen maupun pengiring vokalis, paling sedikit terdiri dari alat melodi, kontra-melodi, dan pengatur ritmik.
- Calvinism* : Pemikiran teologis yang merupakan ajaran John Calvin (1590-1654). Menurut ajarannya, Tuhan Merupakan pusat dari seluruh kenyataan dan peristiwa. Tuhan memenuhi peristiwa-peristiwa alam, dan manusia bergantung pada-Nya
- Ekumenis* : Rumah yang ditinggali atau dunia yang didiami
- Cantoria* : Kelompok penyanyi atau paduan suara gereja yang dipimpin oleh seorang pro kantor
- Lektor* : Orang yang bertugas membaca Alkitab
- Orchestra* : Kelompok musisi yang memainkan alat musik bersama. Mereka biasanya memainkan musik klasik dan terdiri dari 30 hingga 40 orang.
- Prokantor* : Pemimpin Pujian / Pemimpin Cantoria
- Voice* : Pemilihan warna suara pada instrumen musik Keyboard

BIODATA PENULIS

Nama : Ariel Kusuma Istyana

Tempat / tanggal lahir : Surakarta, 25 Agustus 1995

Alamat : Jalan Dworowati BD-8, Gading Permai,
Grogol Sukoharjo.

Email : Arielkusuma45@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Duta Wacana Sukoharjo (2001)
SD Kristen Widya Wacana Jamsaren. (2007)
SMP Negeri 10 Surakarta (2010)
SMK Negeri 8 Surakarta (2013)